



**PELAKSANAAN PENILAIAN AFEKTIF  
DI SD NEGERI 03 CIBELOK KECAMATAN TAMAN  
KABUPATEN PEMALANG**

**SKRIPSI**

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh  
Rido Hoirinnisa Kurniati  
1401415117

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



**PELAKSANAAN PENILAIAN AFEKTIF  
DI SD NEGERI 03 CIBELOK KECAMATAN TAMAN  
KABUPATEN PEMALANG**

**SKRIPSI**

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh  
Rido Hoirinnisa Kurniati  
1401415117

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Pelaksanaan Penilaian Afektif di SD Negeri 03 Cibelok  
Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang” karya,

Nama : Rido Hoirinnisa Kurniati

NIM : 1401415117

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Tegal, 26 Juni 2019

Mengetahui,

Koordinator PGSD UPP Tegal  
  
UNNES  
Drs. Utoyo, M.Pd.  
NIP 19620619 198703 1 001

Pembimbing

  
Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd.  
NIP 19611018 198803 1 002

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Pelaksanaan Penilaian Afektif di SD Negeri 03 Cibelok Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang” karya,

Nama : Rido Hoirinnisa Kurniati

NIM : 1401415117

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar


telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang hari Selasa, 23 Juli 2019.

Semarang, 30 Juli 2019

Panitia Ujian

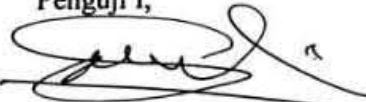
Ketua,  
  
Dr. Achmad Rifai R.C. M.Pd.  
NIP 19590821 198403 1 001

Sekretaris,



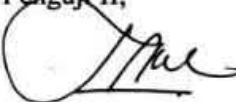
Drs. Utoyo, M.Pd.  
NIP 19620619 198703 1 001

Penguji I,



Drs. Suwandi, M.Pd.  
NIP 19580710 198703 1 003

Penguji II,



Ika Ratnaningrum, S.Pd, M.Pd.  
NIP 19820814 200801 2 008

Penguji III,



Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd.  
NIP 19611018 198803 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rido Hoirinnisa Kurniati

NIM : 1401415117

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Semarang

Judul : "Pelaksanaan Penilaian Afektif di SD Negeri 03 Cibelok Kecamatan  
Taman Kabupaten Pemalang."

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,  
bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya, pendapat atau  
temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan  
kode etik ilmiah.

Tegal, 26 Juni 2019

Peneliti



Rido Hoirinnisa Kurniati

1401415117

**SURAT PERNYATAAN**  
**PENGGUNAAN REFERENSI DAN SITASI DALAM PENULISAN ,**  
**SKRIPSI**

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Rido Hoirinnisa Kurniati

NIM : 1401415117

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyatakan bahwa skripsi berjudul "Pelaksanaan Penilaian Afektif di SD Negeri 03 Cibelok Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang",

1. Telah memenuhi pasal 5 Peraturan Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas Akhir, Tesis dan Disertasi yang disusun wajib merujuk pada jurnal ilmiah dengan minimal 5 artikel dari jurnal internasional, 10 artikel dari jurnal nasional terakreditasi, 20 artikel dari jurnasil nasional.
2. Telah memenuhi pasal 6 Peraturan Rektor Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis dan Disertasi Universitas Negeri Semarang, bahwa setiap Tugas Akhir, Tesis dan Disertasi harus terdapat sitasi (mengutip) karya ilmiah dosen UNNES minimal 10 sitasi dari karya ilmiah dosen/jurnal UNNES.

Atas pernyataan ini, Saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap ketentuan Rektor Rektor Universitas Negeri Semarang Nomor 43 Tahun 2017, tentang Penggunaan Referensi dan Sitasi dalam Penyusunan Tugas Akhir, Skripsi/Proyek Akhir, Tesis dan Disertasi Universitas Negeri Semarang.

Tegal, 26 Juni...2019

Yang Menyatakan



Rido Hoirinnisa Kurniati  
1401415117



## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

1. “Jagalah dirimu dari sifat marah, karena kemarahanmu itu dimulai dengan kegilaan dan berakhir dengan penyesalan.” (Ali Bin Abi Thalib)
2. “Pemberian maaf yang indah adalah memaafkan tanpa memarahi, dan kesabaran yang indah adalah bersabar tanpa mengeluh.” (Ibnu Taimiyah)
3. “Sejatinya, mengetahui kedua orang tua kita baik-baik saja adalah kebahagiaan yang sesungguhnya.” (Andini W. Effendi)
4. “Hidup bukan tentang siapa yang lebih baik, tapi selalu berusaha menjadi yang lebih baik itu harus.” (Penulis)

### **PERSEMBAHAN**

Untuk Ibu Suimah, Bapak Suhari dan Keluarga Besar.



## ABSTRAK

Kurniati, Rido Hoirinnisa. 2019. *Pelaksanaan Penilaian Afektif di SD Negeri 03 Cibelok Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*. Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs, Teguh Supriyanto, M.Pd. 291 halaman.

**Kata Kunci:** Kurikulum 2013; Penilaian; Penilaian Afektif.

Penilaian merupakan kegiatan penting untuk menentukan keberhasilan pelaksanaan dalam suatu pembelajaran. Pelaksanaan penilaian afektif mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengolahan data, pelaporan, dan pemanfaatan hasil penilaian. Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan penilaian afektif di kelas tinggi SD Negeri 03 Cibelok Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsi pelaksanaan penilaian afektif, hambatan dalam pelaksanaan afektif, dan memaparkan solusi hambatan dalam pelaksanaan afektif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan mulai bulan Desember 2018 hingga bulan Maret 2019. Informan kunci pada penelitian ini merupakan kepala SD Negeri 03 Cibelok Kecamatan Taman, dan instrument kunci pada penelitian ini adalah peneliti.

Pelaksanaan penilaian afektif di SD Negeri 03 Cibelok Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang sudah terlaksana dengan cukup baik. Terdapat tiga hambatan dalam melaksanakan penilaian afektif. Pertama, alokasi waktu pada saat penilaian tidak sebanding dengan banyaknya aspek yang harus dinilai. Pada saat yang bersamaan guru harus menyelesaikan materi pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Akhirnya, guru lebih cenderung fokus pada pelaksanaan penilaian kognitif saja daripada penilaian afektifnya. Kedua, banyaknya siswa satu kelas pun menjadi alasan sulitnya guru dalam melaksanakan penilaian afektif. Ketiga, sulitnya mengenali karakter yang sebenarnya peserta didik juga menjadi hambatan bagi guru dalam melaksanakan penilaian afektif. Saran yang diberikan kepada guru yaitu: (1) guru sebaiknya memahami definisi dari pengertian penilaian afektif, menguasai hal-hal terkait dengan penilaian afektif, seperti tujuan, fungsi, prinsip, teknik, prosedur, pedoman, serta manfaat dari penilaian afektif. Hal tersebut diharapkan dapat memudahkan guru dalam pelaksanaan penilaian afektif; (2) guru sebaiknya tidak hanya melakukan penilaian dengan teknik pengamatan saja, adapun teknik penilaian afektif berupa penilaian diri, penilaian antarteman dan jurnal dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru untuk memudahkan dalam melaksanakan penilaian afektif; serta (4) guru sebaiknya mampu mengelola waktu dengan efektif dan efisien, supaya pelaksanaan pembelajaran dan penilaian dapat dilaksanakan secara bersamaan tanpa mengenyampingkan salah satu aspek dari penilaian tersebut.

## **PRAKATA**

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Penilaian Afektif di SD Negeri 03 Cibelok Kecamatan Taman Kabupaten Pemasang” Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa dalam melaksanakan kegiatan penelitian dan penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk belajar di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai, RC. M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi izin melaksanakan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan dan mendukung untuk melakukan penelitian ini.
5. Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd., dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, menyarankan, dan memotivasi selama penyusunan skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Drs. Suwandi, M.Pd., dosen penguji satu sekaligus dosen wali dan Ika Ratnaningrum, S.Pd. M.Pd., dosen penguji dua yang telah memberi masukan dan menyarankan dalam penyusunan skripsi.
7. Dosen PGSD UPP Tegal yang telah banyak membimbing selama menempuh pendidikan dan staf TU serta karyawan yang telah membantu kegiatan administrasi dalam penyusunan skripsi.

8. Kepala Kesatuan Bangsa, Poltik, dan Perlindungan Masyarakat (Kesbangpol), Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Pemalang, yang telah mengizinkan untuk melaksanakan penelitian.
9. Moh. Zaerukhi, S.Pd. SD Kepala SD Negeri 03 Cibelok Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang yang telah mengizinkan dan membantu untuk melaksanakan penelitian.
10. Guru kelas IV, V, dan VI SD Negeri 03 Cibelok Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang yang telah membantu dalam memberikan informasi secara lengkap terkait pelaksanaan penelitian.
11. Siswa kelas IV, V, & VI SD Negeri 03 Cibelok Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang yang telah turut berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian.
12. Teman-teman mahasiswa PGSD UPP Tegal angkatan 2015, khususnya Rizqa dan Ryan yang telah saling menyemangati dan bekerjasama sejak mengikuti perkuliahan sampai dengan penyusunan skripsi.

Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia pada umumnya dan bermanfaat bagi para pembaca pada khususnya.

Tegal, 26 Juni 2019



Peneliti

## DAFTAR ISI

	Halaman
Judul .....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Ujian Skripsi.....	iii
Pernyataan Keaslian Tulisan .....	iv
Surat Pernyataan Penggunaan Referensi dan Sitasi .....	v
Motto dan Persembahan .....	vi
Abstrak .....	vii
Prakata.....	viii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel .....	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
Daftar Koding.....	xv
Daftar Lampiran .....	xvii
Bab	
1. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Fokus Penelitian .....	9
1.3 Rumusan Masalah .....	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	9
1.4.1 Tujuan Umum .....	9
1.4.2 Tujuan Khusus.....	10
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
1.5.1 Manfaat Teoritis .....	10
1.5.2 Manfaat Praktis .....	10
2. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teoritis.....	12
2.1.1 Kurikulum .....	12
2.1.2 Hakikat Penilaian .....	16

2.1.3	Penilaian pada Kurikulum 2013 .....	21
2.1.4	Hakikat Penilaian Autentik .....	22
2.1.5	Penilaian Ranah Afektif .....	25
2.2	Kajian Empiris.....	38
2.3	Kerangka Berpikir .....	61
3.	METODE PENELITIAN.....	63
3.1	Desain Penelitian.....	63
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian .....	64
3.2.1	Tempat Penelitian.....	64
3.2.2	Waktu Penelitian .....	64
3.3	Prosedur Penelitian.....	65
3.3.1	Memilih Topik Kajian .....	65
3.3.2	Instrumentasi .....	66
3.3.3	Pelaksanaan Penelitian .....	66
3.3.4	Pengolahan Data.....	66
3.3.5	Hasil Penelitian .....	67
3.4	Data dan Sumber Data.....	67
3.4.1	Sumber Data Primer .....	67
3.4.2	Sumber Data Sekunder.....	68
3.5	Subjek Penelitian.....	69
3.6	Teknik dan Instrumen Pengumpul Data.....	69
3.6.1	Teknik Pengumpulan Data .....	69
3.6.2	Instrumen Pengumpul Data .....	71
3.7	Teknik Keabsahan Data .....	73
3.7.1	Uji Kredibilitas .....	74
3.7.2	Uji Transferabilitas.....	75
3.7.3	Uji Dependabilitas .....	75
3.7.4	Uji Konfirmabilitas .....	76
3.8	Teknik Analisis Data .....	76
3.8.1	Reduksi Data .....	77
3.8.2	Penyajian Data.....	78

3.8.3	Penyimpulan atau Verifikasi .....	78
4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	79
4.1	Deskripsi Tempat Penelitian .....	79
4.1.1	Profil SD Negeri 03 Cibelok .....	79
4.1.2	Keadaan Guru SD Negeri 03 Cibelok .....	81
4.1.3	Kondisi Lingkungan Sekolah .....	83
4.2	Deskripsi Hasil Penelitian .....	85
4.3	Pembahasan .....	92
5.	PENUTUP .....	105
5.1	Simpulan.....	105
5.2	Implikasi.....	107
5.3	Saran.....	108
5.3.1	Bagi Guru .....	108
5.3.2	Bagi Kepala Sekolah .....	109
5.3.3	Bagi Peneliti Lanjutan .....	109
	Daftar Pustaka .....	110
	Lampiran .....	117

## **DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
3.1 Indikator Pedoman Observasi .....	71
4.1 Daftar Tenaga Kependidikan di SD Negeri 03 Cibelok .....	82
4.2 Jumlah Peserta didik SD Negeri 03 Cibelok.....	83

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	62
4.1 Papan Nama SDN 03 Cibelok.....	80
4.2 Halaman SDN 03 Cibelok.....	80



## DAFTAR KODING

No	Kode	Keterangan
<b>Narasumber</b>		
1.	KS	Moh. Zaerukhi, S.Pd, SD Kepala sekolah
2.	GKIV	Rizal Puji Raharjo, S.Pd. Guru kelas IV
3.	GKV	Sri Hidayati, S.Pd. SD Guru kelas V
4.	GKVI A	Slamet, S.Pd. SD Guru kelas VI A
5.	GKVI B	Untung Puji Rahayu, S.Pd. SD siswa kelas VI B
6.	SIV 1	Ramadhani, siswa kelas IV
7.	SIV 2	Thalita, siswa kelas IV
8.	SIV 3	Vivi, siswa kelas IV
9.	SV 1	Regina, siswa kelas V
10.	SV 2	Muhammad Ifan Pratama, siswa kelas V
11.	SV 3	Bagus Adit Budi Pratama, siswa kelas V
12.	SVIA 1	Novi, siswa kelas VI
13.	SVIA 2	Bryan, siswa kelas VI
14.	SVIA 3	Bintang, siswa kelas VI
15.	SVIB 1	Nahya Zifa Ukhti Zidan, siswa kelas VI
16.	SVIB 2	Royyan Firdaus Ramadhan, siswa kelas VI
17.	SVIB 3	Silfiya Ramadhani Azhari, siswa kelas VI
<b>Pelaksanaan</b>		
1.	Perencanaan (PR)	Panduan Penilaian Sekolah Dasar yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat

		Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
2.	Pelaksanaan (PS)	Panduan Penilaian Sekolah Dasar yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
3.	Pengolahan Data (PD)	Panduan Penilaian Sekolah Dasar yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
4.	Pelaporan (PP)	Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan Bab II
5.	Pemanfaatan (PF)	Panduan Penilaian Sekolah Dasar yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
<b>Lampiran</b>		
1.	Identitas Sekolah	Informasi mengenai sekolah
2.	RPP	Rencana pelaksanaan pembelajaran
3.	Rapor	Hasil Penilaian
<b>Teknik Penelitian</b>		
1.	W	Wawancara
2.	O	Observasi
3.	D	Dokumentasi

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Jurnal Penelitian.....	118
2. Contoh Sikap pada KI-I dan Indikatornya .....	125
3. Contoh Format Lembar Penilaian Diri Peserta Didik.....	130
4. Contoh Format Lembar Penilaian Antarteman dengan Model “Ya” atau “Tidak” .....	131
5. Contoh Format Jurnal .....	132
6. Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data .....	133
7. Penentuan Instrumen Pengumpulan Data .....	134
8. Kisi-Kisi Pengumpulan Data Dokumen.....	135
9. Pedoman Pengumpulan Data Dokumen .....	136
10. Checklist Kegiatan Dokumentasi.....	137
11. Kisi-kisi Observasi.....	138
12. Pedoman Observasi.....	140
13. Hasil Observasi Kelas IV .....	142
14. Hasil Observasi Kelas V .....	144
15. Hasil Observasi Kelas VI A.....	146
16. Hasil Observasi Kelas VI B .....	148
17. Kisi-kisi Wawancara dengan Kepala Sekolah .....	150
18. Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	152
19. Kisi-kisi Wawancara dengan Guru .....	154
20. Pedoman Wawancara dengan Guru .....	156
21. Kisi-kisi Wawancara dengan Peserta Didik.....	159
22. Pedoman Wawancara dengan Peserta Didik.....	161
23. Catatan Lapangan.....	163
24. Reduksi Data Hasil Observasi Kelas IV .....	208
25. Reduksi Data Hasil Observasi Kelas V.....	211
26. Reduksi Data Hasil Observasi Kelas VI A.....	213
27. Reduksi Data Hasil Observasi Kelas VI B .....	215

28. Reduksi Data Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah .....	217
29. Reduksi Data Hasil Wawancara dengan Guru Kelas IV .....	219
30. Reduksi Data Hasil Wawancara dengan Guru Kelas V .....	222
31. Reduksi Data Hasil Wawancara dengan Guru Kelas VI A .....	225
32. Reduksi Data Hasil Wawancara dengan Guru Kelas IV B .....	228
33. Reduksi Data Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas IV.....	231
34. Reduksi Data Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas V.....	233
35. Reduksi Data Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VI A.....	235
36. Reduksi Data Hasil Wawancara dengan Peserta Didik Kelas VI B .....	237
37. Penyajian data dan Kesimpulan .....	239
38. Lembar <i>Membercheck</i> .....	257
39. Buku Jurnal Kelas IV .....	258
40. Buku Kasus Kelas V .....	260
41. Buku Kasus Kelas VI A .....	262
42. Buku Kasus Kelas VI B .....	264
43. Buku Bimbingan dan Penyuluhan Kelas VI B.....	265
44. Buku Peristiwa Penting Kelas VI B .....	269
45. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas IV .....	271
46. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas V.....	272
47. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas VI .....	273
48. Rapor IV.....	274
49. Rapor V .....	276
50. Rapor VI A.....	278
51. Rapor VI B .....	280
52. Angket Catatan Kepribadian Siswa.....	282
53. Surat Izin Penelitian .....	283
54. Surat Izin KESBANGPOL.....	284
55. Surat Izin BAPPEDA.....	287
56. Surat Keterangan Penelitian .....	286
57. Dokumentasi Penelitian.....	287

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

Pendahuluan bertujuan mendeskripsi masalah penelitian. Pada bagian ini, dijelaskan tentang: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Uraianya sebagai berikut:

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membangun peradaban suatu bangsa, pendidikan merupakan sarana untuk mewujudkan salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia yang termuat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa”. Melalui pendidikan, generasi penerus bangsa dapat mengembangkan pengetahuan, kepribadian, atau keterampilan yang dimilikinya sehingga dapat tercapai peradaban bangsa yang mampu bersaing di era global. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 tertulis,

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam rangka membekali peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas

dan mampu memberikan kontribusi yang baik terhadap kemajuan bangsa. Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari sumber daya manusia yang berkualitas. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan nasional termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, tujuan pendidikan nasional sebagai acuan bagi peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta dapat mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Diperlukan kerjasama semua elemen pendidikan dalam upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia di Indonesia untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pengembangan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan oleh pemerintah dengan membentuk seperangkat alat pembelajaran yang memiliki esensi sebagai pedoman dalam pembelajaran yaitu kurikulum.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 19 dinyatakan “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan

pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Kurikulum di Indonesia telah mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan pendidikan sejak dulu sampai sekarang. Perkembangan kurikulum tersebut tidak lepas dari pemikiran para pengembang kurikulum dan kebutuhan yang mendasarinya. Salah satu aspek yang mengalami perkembangan dibanding kurikulum sebelumnya adalah penilaian.

Pada Kurikulum 2013, penilaian lebih tegas dan menyeluruh daripada Kurikulum 2006. Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013 secara eksplisit menuntut agar guru-guru di sekolah melakukan penilaian di tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sesuai dengan tujuannya yang hendak diukur. Penilaian di tiga ranah tersebut disebut juga penilaian autentik. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 1 Ayat 2 tertulis, “Penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya”.

Majid (2015:57) menyatakan, “Penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru, agar dapat memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar”. Secara umum, semua program pembelajaran memiliki tiga ranah tujuan. Tiga ranah tujuan itu adalah kognitif, afektif, dan keterampilan yang berhubungan

dengan berbagai pokok bahasan yang terdapat dalam program pembelajaran. Hanya saja, dalam pelaksanaannya, program pembelajaran pada berbagai jenjang dan jalur pendidikan formal memberikan penekanan yang sangat menonjol pada ranah kognitif. Ranah afektif dan psikomotor agak terabaikan (Mulyadi 2014:97). Pada perencanaan dan pelaksanaannya, guru lebih menekankan pada pengembangan dan penilaian terhadap aspek kognitif saja, daripada penilaian psikomotorik dan afektifnya. Mulyadi (2014:5) menyatakan,

Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang, dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe belajar afektif akan nampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

Semakin tinggi tingkat penguasaan kognitif seseorang, semakin terlihat pula perubahan perilakunya, karena ketika seseorang dapat menilai sesuatu dengan akal pikiran yang sehat, semakin banyak pula pertimbangan seseorang untuk menentukan sikap dalam menghadapi sebuah persoalan.

Arikunto (2012:193) menyatakan, “Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah kognitif. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran formal), karena perubahan tingkah laku siswa tidak dapat berubah sewaktu-waktu. Pengubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama”. Pada penilaian ranah afektif, ada beberapa hal yang menyulitkan guru dalam pelaksanaan penilaian ranah afektif. Beberapa guru berpendapat, apabila indikator penilaian yang dilakukan semakin banyak, maka semakin rumit pula penilaian tersebut dan dapat mengakibatkan bentuk penilaian menjadi tidak autentik. Hal ini diperkuat oleh pendapat salah satu guru



dari SD Negeri 03 Cibelok Kecamatan Taman Kabupaten Pematang, yaitu Sri Hidayati, S.Pd. SD guru kelas V yang menyatakan bahwa pelaksanaan penilaian di kelas lebih berfokus pada penilaian kognitifnya saja daripada penilaian afektif dan psikomotor, karena proses penilaian dilaksanakan pada waktu yang bersamaan. Hal demikian menjadi pemicu guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian autentik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sri Hidayati, S.Pd. SD guru kelas V SD Negeri 03 Cibelok Kecamatan Taman Kabupaten Pematang yang dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2018, diperoleh informasi bahwa penilaian di kelas V sudah dilakukan dengan cukup baik. Hanya saja dalam praktiknya, guru lebih berkonsentrasi pada penilaian ranah kognitifnya saja dan jarang melakukan penilaian ranah afektif dan psikomotoriknya. Upaya untuk mengatasi hal demikian, guru tersebut mengungkapkan bahwa dalam menilai ranah afektif hanya memerhatikan karakter dari setiap peserta didik serta bantuan dari laporan-laporan yang diterima. Hal serupa juga diperjelas oleh guru Kelas VI yaitu Untung Puji Rahayu, S. Pd, yang menjelaskan bahwa guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik pada saat yang bersamaan. Padahal dalam pembelajaran, guru diharuskan untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan semestinya, agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Masalah yang ditemukan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait penilaian afektif di sek. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, bahwa penilaian afektif seringkali diabaikan guru, oleh karena itu,

peneliti ingin mengkaji lebih dalam alasan diabaikannya penilaian afektif di sekolah. Peneliti memilih kelas tinggi sebagai sampel dalam penelitian ini, karena peserta didik di kelas tinggi akan lebih mudah untuk diajak berinteraksi daripada di kelas rendah. Dikhawatirkan jika peneliti mengambil sampel kelas rendah, peneliti akan kesulitan ketika melakukan wawancara untuk memperoleh data yang peneliti butuhkan.

Sekolah Dasar Negeri 03 Cibelok Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang dipilih peneliti sebagai lokasi penelitian, karena beberapa alasan. Alasan pertama SD Negeri 03 Cibelok Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang merupakan SD inti, SD inti tersebut dianggap paling unggul, hal demikian tentu menjadi acuan untuk SD-SD di sekitarnya.

Alasan kedua, yaitu di SD Negeri 03 Cibelok Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang sudah menerapkan Kurikulum 2013 sejak awal. Bahkan sekarang semua kelas sudah menerapkan Kurikulum 2013. Oleh karena itu, seharusnya kualitas guru dalam melaksanakan penilaian sudah baik. Alasan yang ketiga yaitu peneliti memperoleh beberapa permasalahan yang berhubungan dengan pelaksanaan penilaian afektif. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti untuk menganalisis, baik dari perencanaan, pelaksanaan, pengolahan data hasil penilaian, pelaporan, maupun pemanfaatan hasil penilaian afektif.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan penilaian afektif. Penelitian yang mendukung penelitian ini antara lain dilakukan oleh Setiadi dan Ningrum & Hasairin. Setiadi (2016) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) melakukan

penelitian dengan judul *Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengukuran sikap atau ranah afektif dapat dilakukan dengan beberapa cara. Cara-cara tersebut antara lain: observasi perilaku, penilaian diri, penilaian antarteman, membuat jurnal dan penggunaan skala sikap. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ternyata sedikit sekali guru yang melakukan penilaian kompetensi sikap baik dengan menggunakan lembar observasi, lembar penilaian diri, penilaian antarteman, maupun membuat jurnal. Banyak guru yang mengeluh kesulitan dalam melakukan penilaian sikap, terutama karena mereka tidak ada waktu dan terlalu banyak peserta didik yang harus dinilai. Proses penilaian sikap sebagian besar dilakukan pada proses pembelajaran di kelas. Manajemen waktu merupakan hal paling krusial yang menentukan keterlaksanaan proses penilaian sikap. Sebagian besar guru menunjukkan bahwa manajemen waktunya dalam membagi peran mengajar dan menilai belum ideal. Pada saat proses pembelajaran, guru seringkali hanya fokus mengajar, sehingga proses penilaian sikap tidak terlaksana. Kondisi demikian membuat objektivitas penilaian terganggu, ada peserta didik yang teramati dengan baik, ada pula peserta didik yang tidak teramati.

Ningrum & Hasairin (2017) mahasiswa Universitas Negeri Medan melakukan penelitian, dengan judul *Analisis Kesulitan Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Biologi pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri Kota Binjai*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, sebagian guru biologi SMA Negeri di Kota Binjai mengalami kendala saat melaksanakan penilaian autentik. Kendala yang dihadapi antara lain, kesulitan dalam pembuatan instrumen dan

dalam pengisian format penilaian. Terdapat beberapa faktor penyebab guru mengalami kendala saat melaksanakan penilaian autentik yaitu jumlah peserta didik yang tidak ideal, kurangnya pemahaman mengenai tata cara penilaian autentik, pelatihan dan sosialisasi penilaian autentik belum maksimal, serta sarana dan prasarana sekolah yang kurang mendukung.

Berdasarkan hasil dua penelitian yang pernah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, perlu ada kontribusi yang seimbang dari tiga aspek yang terdapat dalam penilaian, yaitu peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan keterampilan yang terdapat pada program pembelajaran. Apabila tidak dioptimalkan dengan semestinya, maka dampak yang terjadi adalah penilaian pada peserta didik cenderung hanya fokus dinilai pada ranah kognitifnya saja, untuk ranah afektif dan psikomotoriknya akan terabaikan. Artinya, peserta didik nantinya cenderung akan lebih mementingkan kecerdasan intelektualnya saja, tetapi tidak diimbangi dengan perilaku dan sikap positif sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, serta kurang terampil dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Sikap positif dalam bermasyarakat, misalnya seperti sopan santunnya, etikannya, dan sebagainya. Hasil dua penelitian tersebut dapat peneliti gunakan sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan penilaian afektif di SD Negeri 03 Cibelok dengan judul “Pelaksanaan Penilaian Afektif di SD Negeri 03 Cibelok Kecamatan Taman Kabupaten Pematang”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Penelitian berfokus pada pelaksanaan penilaian ranah afektif di kelas tinggi SD Negeri 03 Cibelok Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengolahan data hasil penilaian, pelaporan, dan pemanfaatan hasil penilaiannya.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya, masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah pelaksanaan penilaian afektif di kelas tinggi SD Negeri 03 Cibelok Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang?
- (2) Apa sajakah hambatan dalam pelaksanaan penilaian afektif di kelas tinggi SD Negeri 03 Cibelok Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang?
- (3) Bagaimanakah solusi dari hambatan dalam pelaksanaan penilaian afektif di kelas tinggi SD Negeri 03 Cibelok Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berisi tentang suatu pernyataan informasi (data) apa yang akan dicari (dikumpulkan) melalui penelitian. Tujuan penelitian terdiri dari dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Uraianya sebagai berikut:

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum merupakan gambaran penelitian secara umum. Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu menganalisis dan mendeskripsi pelaksanaan penilaian afektif di kelas tinggi SD Negeri Cibelok 03 dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dalam suatu penelitian sifatnya lebih khusus tentang hal-hal yang diteliti. Tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Menganalisis dan mendeskripsi pelaksanaan penilaian afektif di kelas tinggi SD Negeri 03 Cibelok Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.
- (2) Menganalisis dan mendeskripsi hambatan dalam pelaksanaan penilaian afektif di kelas tinggi SD Negeri 03 Cibelok Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.
- (3) Memaparkan solusi hambatan dalam pelaksanaan penilaian afektif di kelas tinggi SD Negeri 03 Cibelok Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberi sumbangan dalam rangka memperluas pengetahuan dan menambah referensi di bidang pendidikan, khususnya tentang pelaksanaan penilaian afektif. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan dan bahan kajian lebih lanjut bagi penelitian selanjutnya.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat praktis bagi guru, sekolah dan peneliti. Uraian mengenai manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.5.2.1 Bagi Guru**

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru berkaitan dengan pelaksanaan penilaian afektif dalam mengimplementasi Kurikulum 2013.

### **1.5.2.2 Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas dalam melaksanakan penilaian afektif dalam Kurikulum 2013.

### **1.5.2.3 Bagi Peneliti**

Meningkatnya pengetahuan peneliti terkait penilaian yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, pelaporan, dan pemanfaatan hasil penilaian afektif.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada tinjauan pustaka dan kerangka teoretis dibahas kajian empiris, kajian teori, dan kerangka berpikir. Kajian empiris membahas tentang penelitian yang relevan. Kajian teori membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan pelaksanaan penilaian afektif dalam implementasi Kurikulum 2013. Selanjutnya, ada penjelasan mengenai kerangka berpikir. Uraianya sebagai berikut.

#### **2.1 Kajian Teoretis**

Kajian teori dalam penelitian ini memuat teori-teori yang digunakan sebagai dasar atau acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Teori-teori yang dibahas dalam penelitian ini yaitu Kurikulum, Kurikulum 2013, hakikat penilaian, penilaian pada Kurikulum 2013, penilaian autentik, dan penilaian ranah afektif.

##### **2.1.1 Kurikulum**

Sudjana (2017:2) menyatakan, “Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *curir*, artinya pelari. Kata *currere* artinya tempat berpacu. *Curriculum* diartikan jarak yang ditempuh oleh seorang pelari”. Setijowati (2015:1) menyatakan bahwa kata tersebut digunakan untuk memberi nama lapangan pada sebuah perlombaan lari, dimana pada umumnya pada sebuah lapangan terdapat garis *start* dan batas *finish*, kedua garis tersebut digunakan untuk menunjukkan tempat memulai dan mengakhiri perlombaan. Dakir (2010:3) menjelaskan,



Kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan acuan dalam pendidikan, dimana pendidikan tidak akan bisa terlepas dari perkembangan kurikulum yang ada. Kurikulum di Indonesia telah mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan pendidikan sejak dulu sampai sekarang. Perkembangan kurikulum dimulai dari Kurikulum sebelum tahun 1968, Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004, Kurikulum 2006, hingga Kurikulum 2013. Kaitannya dengan hal tersebut, untuk memahami Kurikulum 2013 secara lebih rinci, diperjelas melalui beberapa pembahasan sebagai berikut.

#### **2.1.1.1 Latar Belakang Kurikulum 2013**

Kurikulum di Indonesia berkembang sesuai dengan sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia itu sendiri. Setelah Indonesia merdeka, tepatnya tanggal 17 Agustus 1945, pendidikan di tanah air semakin berkembang, termasuk dalam hal perhatian pemerintah dalam perkembangan kurikulum (Idi 2011:13). Kunandar (2014:21) menyatakan, “Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 mengimplementasikan kurikulum baru sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya (KTSP) yang diberi nama Kurikulum 2013”. Perubahan-perubahan global dan persaingan pasar bebas, serta tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam hal ini khususnya teknologi informasi yang semakin hari semakin canggih, selain itu pemerataan layanan

pendidikan perlu diarahkan pada pendidikan yang transparan, berkeadilan, dan demokratis, adanya hal demikian perlu diantisipasi (Mulyasa 2017:5). Pendidikan di Indonesia sendiri dipandang sudah tidak efektif bagi beberapa pihak terkait. Misalnya, dari segi mata pelajaran yang diberikan dianggap terlalu berlebih, namun tidak mampu membekali, serta tidak mampu mempersiapkan peserta didik untuk bersaing bersama peserta didik bangsa-bangsa lain (Mulyasa 2017:6). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Ayat 19 tertulis “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Berdasarkan uraian tersebut, artinya latar belakang Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya (KTSP), kurikulum tersebut dijadikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adanya Kurikulum 2013, selain menjadi penyempurnaan kurikulum sebelumnya juga menjadi sebuahantisipasi, terkait perubahan-perubahan global serta tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### **2.1.1.2 Tujuan Kurikulum 2013**

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai. Perubahan serta pengembangan kurikulum di Indonesia tentu berkaitan erat dengan tujuan diterapkan kurikulum tersebut. Diterapkan Kurikulum 2013 memiliki tujuan seperti yang dikemukakan oleh Kunandar (2014:16) berikut ini,

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan peradapan dunia.

Berkaitan dengan yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 memiliki tujuan utama yaitu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, agar pendidikan di Indonesia mampu bersaing dengan negara-negara lain. Dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk mewujudkan peningkatan mutu pendidikan,. Menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tidak hanya menjadi tugas guru, tetapi juga diperlukan peran serta seluruh pihak yang terkait dengan pendidikan. Oleh karena itu, seluruh satuan pendidikan akan termotivasi untuk menjadi yang terbaik, sehingga akan timbul kompetisi di antara satuan pendidikan demi menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi.

### **2.1.1.3 Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Pasal 36 Ayat 1 tertulis, “Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Prinsip digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan sesuatu. Pada pengembangan kurikulum, terdapat prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: relevansi, efektivitas, efisiensi, kesinambungan, fleksibilitas, berorientasi tujuan, dan model pengembangan kurikulum (Idi 2011:201-6).

Berdasarkan prinsip-prinsip pengembangan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip tersebut perlu diperhatikan sebagai acuan

dalam pengembangan Kurikulum 2013, agar pengembangan Kurikulum 2013 tidak menyimpang dari tujuan pendidikan nasional. Pada akhirnya pengembangan Kurikulum 2013 akan berfungsi sebagaimana mestinya, apabila dalam pengembangannya mengacu pada prinsip-prinsip yang ada.

#### **2.1.1.4 Fungsi Kurikulum**

Kurikulum merupakan sesuatu yang sangat penting bagi pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Beberapa pihak tersebut yaitu guru, kepala sekolah, masyarakat, dan peneliti buku ajar. Dakir (2011:22-3) menyatakan,

Fungsi kurikulum bagi guru sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah sebagai pedoman untuk melaksanakan supervisi kurikulum terhadap para guru pemegang mata pelajaran. Fungsi kurikulum bagi masyarakat mendorong sekolah agar dapat menghasilkan berbagai tenaga yang dibutuhkan oleh masyarakat, sedangkan fungsi kurikulum bagi para peneliti buku ajar adalah untuk dijadikan pedoman dalam menyusun bab-bab dan sub-sub beserta iainya.

Berdasarkan fungsi kurikulum yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa fungsi kurikulum menjadi alat yang sangat penting bagi pihak-pihak yang berkaitan. Oleh karena itu, diharuskan masing-masing pihak yang berkaitan dengan kurikulum harus benar-benar paham dengan kurikulum yang sedang diterapkan.

#### **2.1.2 Hakikat Penilaian**

Penilaian merupakan salah satu komponen yang peting dalam pembelajaran. Sesuai dengan Panduan Penilaian Sekolah Dasar yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2016:12), konsep penilaian dijelaskan sebagai berikut.

Kurikulum, pembelajaran, dan penilaian merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Komponen tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain. Kurikulum sebagai seperangkat rencana mencakup tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Pembelajaran dilakukan sebagai upaya untuk mencapai kompetensi yang dirumuskan dalam kurikulum. Selain itu, penilaian erat kaitannya dengan informasi tentang peserta didik dan pembelajarannya.

Penilaian menjadi suatu hal yang penting dalam pembelajaran, karena penilaian merupakan komponen yang tidak boleh dihilangkan dalam proses pembelajaran. Penilaian dijadikan sebagai hasil belajar peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

#### **2.1.2.1 Pengertian Penilaian**

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Bab I Pasal 1 Ayat 2 tertulis, "Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik". Hal tersebut juga dikuatkan oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1 Ayat 1 yang tertulis,

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran.

Selain dijadikan sebagai kumpulan informasi/bukti capaian belajar seperti yang telah diuraikan tersebut, penilaian juga dijadikan sebagai gambaran

perkembangan belajar bagi peserta didik yang dapat dijadikan sebagai alat bagi guru untuk menentukan, apakah peserta didik sudah mengalami proses pembelajaran dengan benar atau belum (Kunandar 2014:35).

Penilaian sangat penting baik bagi pendidik maupun peserta didik. Bagi pendidik, digunakan untuk menentukan capaian kegiatan pembelajaran tersebut sudah berhasil atau belum. Lain halnya bagi peserta didik, hasil peniaian dapat digunakan sebagai alat ukur capaian tentang dirinya sendiri, sudah mampu menerima pelajaran dengan semestinya atau belum. Bagi peserta didik penilaian dapat dijadikan sebagai acuan untuk memotivasi dirinya sendiri agar bisa lebih berupaya memperbaiki segala hal yang dirasa masih kurang.

#### **2.1.2.2 Tujuan Penilaian**

Berkaitan dengan tujuan penilaian, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Bab III Pasal 4 tertulis,

- (1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
- (2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran.
- (3) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Kunandar (2014:70) menyatakan tujuan penilaian hasil belajar peserta didik terdiri dari empat tujuan yaitu: (1) melacak kemajuan peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, guru dapat mengidentifikasi perkembangan peserta didik yakni menurun atau meningkat. Untuk kepentingan identifikasi, guru dapat menyusun profil kemajuan peserta didik secara periodik, (2) mengecek

ketercapaian kompetensi peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, guru dapat menentukan apakah peserta didik telah menguasai kompetensi atau belum dan dapat menentukan tindak lanjut dari kegiatan pengecekan tersebut, (3) mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian, guru dapat menentukan kompetensi mana yang telah dikuasai peserta didik dan mana yang belum, serta (4) menjadi umpan balik untuk perbaikan peserta didik, artinya dengan melakukan penilaian dan mengetahui hasil penilaian, dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik yang masih kurang dari kriteria yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penilaian digunakan untuk memantau pencapaian hasil belajar peserta didik dan untuk menentukan umpan baik yang tepat dalam memperbaiki hasil belajar peserta didik. Penilaian juga bertujuan untuk mengevaluasi proses dan memantau kemajuan belajar serta perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

### **2.1.2.3 Fungsi Penilaian**

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 3 Ayat 1 dan 2 tertulis,

- (1) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
- (2) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan untuk memenuhi fungsi formatif dan sumatif dalam penilaian.

Pernyataan tersebut diperjelas oleh Panduan Penilaian Sekolah Dasar yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal

Pendidikan Dasar dan Menengah (2016:5) menyatakan bahwa, fungsi penilaian dibedakan dalam dua kelompok. Pertama, penilaian formatif yang mana dilakukan untuk memberi umpan balik terhadap kemajuan belajar peserta didik, serta memberi perbaikan pada proses pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar peserta didik. Kedua, penilaian sumatif dilakukan sebagai penilaian terhadap capaian peserta didik dalam suatu periode waktu tertentu. Berdasarkan uraian tersebut, penilaian memiliki dua fungsi yaitu, fungsi formatif dan sumatif. Fungsi formatif yaitu pemberian umpan balik terhadap kemajuan belajar peserta didik, sedangkan fungsi sumatif dalam penilaian dilakukan untuk memberikan nilai pada capaian peserta didik dalam suatu periode waktu tertentu.

#### **2.1.2.4 Prinsip Penilaian**

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Bab IV Pasal 5 menguraikan tentang 9 prinsip penilaian hasil belajar peserta didik, yaitu: (1) sah, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur; (2) objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilaian; (3) adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik, tidak boleh menggunakan standar atau kriteria yang berbeda untuk anak yang berbeda; (4) terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran; (5) terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh semua pihak yang berkepentingan; (6) menyeluruh



dan berkesinambungan, berarti penilaian harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup semua aspek kompetensi, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap; (7) sistematis, berarti penilaian dilakukan secara terencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku; (8) beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; serta (9) akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasil penilaian.

Memerhatikan pentingnya penilaian dalam menentukan kualitas pendidikan, upaya pendidik ketika merencanakan dan melaksanakan, penilaian hendaknya memerhatikan prinsip-prinsip yang telah diuraikan tersebut. Hal tersebut sangat berguna bagi pendidik, agar dalam melaksanakan penilaian, pendidik memiliki pedoman yang baku dan jelas.

### **2.1.3 Penilaian pada Kurikulum 2013**

Penilaian pada Kurikulum 2013 dijelaskan Mulyasa (2017:137) sebagai berikut,

Penilaian dalam kurikulum harus mencakup ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh dan proporsional, sesuai dengan kompetensi inti yang telah ditentukan. Penilaian ranah pengetahuan (kognitif) dapat dilakukan dengan ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan. Penilaian ranah keterampilan (psikomotor) dapat dilakukan dengan ujian praktik, analisis keterampilan dan analisis tugas, serta penilaian oleh peserta didik sendiri. Penilaian ranah sikap (afektif) dapat dilakukan dengan daftar isian sikap (pengamatan pribadi) dari diri sendiri, dan daftar isian sikap yang disesuaikan dengan kompetensi inti.

Penilaian dalam Kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik. Penilaian tersebut mencakup penilaian ranah pengetahuan, keterampilan, dan

sikap. Ketiganya, harus dikuasai guru, agar proses penilaian berlangsung dengan yang semestinya.

#### **2.1.4 Hakikat Penilaian Autentik**

Kurikulum 2013 erat kaitannya dengan penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan salah satu penekanan dalam Kurikulum 2013. Pada kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) penilaian autentik sudah diberikan ruang, hanya saja dalam implementasinya dilapangan penilaian autentik ini belum berjalan secara optimal. Oleh karena hal tersebut, melalui Kurikulum 2013, penilaian autentik dijadikan sebagai salah satu penekanan yang serius, diharapkan guru dapat melakukan penilaian hasil belajar peserta didik dengan benar-benar memperhatikan penilaian secara autentik (Kunandar 2014:35).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi Kurikulum 2013, penilaian cenderung lebih menekankan pada penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian asli, penilaian yang holistik, mencakup seluruh aspek dari tujuan pembelajarn itu sendiri. Penilaian autentik tersebut memiliki fokus pada tiga ranah, yaitu: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).

##### **2.1.4.1 Pengertian Penilaian Autentik**

Penilaian autentik sebagaimana dijelaskan oleh Majid (2017:186) sebagai berikut,

Penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau

menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.

Basuki & Hariyanto (2017:168) menyatakan, “Penilaian autentik (*authentic assesment*) merupakan cermin nyata (*the real mirror*) dari kondisi pembelajaran siswa. Penilaian autentik, disebut demikian karena unik berdasarkan pengalaman pribadi, pengalaman langsung di dunia nyata setiap siswa”. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Peraturan nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 2 Ayat 2 menyebutkan, “Penilaian autentik merupakan pendekatan utama dalam penilaian hasil belajar peserta didik oleh pendidik”. Majid (2015:75) menyatakan,

Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penerapannya, penilaian autentik digunakan sebagai pengumpulan informasi tentang perkembangan dan pencapaian belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan berbagai teknik untuk menunjukkan tujuan pembelajaran telah tercapai atau belum. Penilaian autentik harus menggambarkan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik secara asli dan utuh. Dilakukan secara adil dan objektif, tanpa memihak ataupun mendiskriminasi pesertadidiiik.

#### **2.1.4.2 Prinsip-prinsip Penilaian Autentik**

Menurut Majid (2017:186-7), dalam pelaksanaannya, penilaian autetik dilakukan berdasarkan beberapa prinsip. Prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

(1) proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran; (2) penilaian mencerminkan masalah dunia nyata; (3) penilaian menggunakan berbagai ukuran, metode dan kriteria sesuai dengan karakteristik esensi pengalaman belajar; serta (4) penilaian harus bersifat holistik (menyeluruh) yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran.

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, dapat diartikan bahwa prinsip-prinsip penilaian autentik bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran, mencerminkan dunia nyata bukan dunia sekolah, menggunakan ukuran, metode dan kriteria yang sesuai, bersifat holistik mencakup ranah kognitif, psikomotorik dan afektif.

#### **2.1.4.3 Ciri-ciri dan Karakteristik Penilaian Autentik**

Penilaian autentik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk; (2) penilaian dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; (3) menggunakan berbagai cara dan sumber; (4) tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian; (5) tugas-tugas yang diberikan harus mencerminkan kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari; serta (6) penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya. (Kunandar 2014:38-9).

Berdasarkan penjelasan tersebut, ciri-ciri penilaian ada enam, yang menekankan pembelajaran pada kehidupan nyata peserta didik. Selain itu, penilaian juga lebih menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik daripada keluasannya.

Selain memiliki ciri-ciri seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Kunandar juga menyebutkan bahwa penilaian autentik memiliki karakteristik.

karakteristik tersebut meliputi: (1) bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif, (2) mengukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta, (3) berkesinambungan dan terintegrasi, (4) dapat digunakan sebagai *feed back* (Kunandar 2014:39-40).

### **2.1.5 Penilaian Ranah Afektif**

Penilaian autentik yang menjadi penekanan pada Kurikulum 2013, memiliki tiga ranah yang dapat dijadikan sebagai tolok ukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar. Tiga ranah tersebut adalah kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap). Pada penelitian ini, peneliti membahas mengenai penilaian ranah afektif. Penilaian ranah afektif ialah penilaian yang berkaitan dengan sikap dan perilaku seseorang yang dapat mencerminkan karakter dari seseorang.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Penilaian ranah afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai perilaku, seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosialnya. Sekalipun bahan pelajaran berisi ranah kognitif, ranah afektif harus tetap menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik (Sudjana 2017:29). Artinya, ranah afektif juga menjadi salah satu ranah yang dapat menentukan keberhasilan seorang peserta didik untuk mencapai ketuntasan dalam proses pembelajaran (Haryati 2006:38). Arikunto (2012:193) menyatakan, “Pengukuran ranah afektif tidak semudah mengukur ranah afektif, dalam pelaksanaannya pengukuran ranah afektif memerlukan waktu yang relatif

cukup lama. Hal tersebut, menjadi alasan beberapa guru enggan melaksanakan penilaian afektif, sesuai dengan prosedur yang sesuai dan benar.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, ranah afektif merupakan salah satu dari tiga ranah yang penting dalam penilaian autentik. Ranah afektif erat hubungannya dengan sikap dan perilaku seseorang. Pada pelaksanaannya, penilaian ranah afektif ini dapat dilakukan setiap saat.

#### **2.1.5.1 Pengertian Ranah Afektif**

Ranah afektif merupakan salah satu dari tiga ranah yang dijadikan sebagai tolok ukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar. Ranah afektif erat hubungannya dengan sikap dan perilaku seseorang. Mulyadi (2014:5) menyatakan, “Ranah afektif berkenaan dengan sikap peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial”.

Hal demikian sependapat dengan Basuki & Haryanto (2017:183) yang menyatakan, “Ranah afektif berkaitan dengan hal-hal yang berkenaan dengan sesuatu yang emosional, seperti perasaan, nilai-nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi, dan sikap”. Ranah afektif berkaitan dengan perilaku peserta didik, bukan pengetahuan peserta didik. Misalnya, peserta didik bukan dituntut untuk mengetahui sebab-sebab dibentuknya BPUPKI, tetapi bagaimana sikapnya terhadap pembentukan BPUPKI tersebut (Arikunto 2012:194)

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan perilaku seseorang. Penilaian pada ranah afektif ini dilakukan, baik di dalam, maupun di luar pembelajaran.

### 2.1.5.2 Kategori Ranah Afektif

Sudjana (2017:30) menyatakan bahwa adapun beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks. Kategori tersebut meliputi: (1) *receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk gagasan, masalah, situasi, materi, atau kejadian-kejadian tertentu; (2) *responding*, yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap rangsangan yang datang dari luar; (3) *valuing*, yakni kemampuan yang berkenaan dengan kepercayaan terhadap nilai terhadap gejala atau stimulus yang diterima oleh peserta didik; (4) mengorganisasi, yakni yaitu kemampuan mengembangkan nilai-nilai ke dalam suatu sistem termasuk hubungan suatu nilai dengan nilai yang lain; dan (5) mengarakterisasi nilai, yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Ranah afektif memiliki empat kategori yang saling berkaitan. Empat kategori tersebut berkaitan antara satu sama lain. *Receiving* atau *attending* artinya menerima atau memerhatikan, *responding* artinya menanggapi, *valuing* berarti menilai atau menanggapi, *organization* artinya mengorganisasi atau mengelola dan *characterization* artinya berkarakter. Aspek-aspek tersebut dapat dijadikan sebagai acuan guru dalam memberikan penilaian.

### 2.1.5.3 Karakteristik Ranah Afektif

Kunandar (2014:112-5) mengemukakan, ada lima tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral. Berikut penjelasannya.

### **1) Sikap**

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap sesuatu. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati atau menirukan sesuatu yang dapat dilihat atau didengar. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai dan motivasi dalam hidupnya, sedangkan penilaian sikap merupakan penilaian yang dilakukan untuk menentukan sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.

### **2) Minat**

Minat merupakan keinginan seseorang pada suatu hal tertentu. Sedangkan dalam dengan penilaian, penilaian minat sendiri dapat digunakan untuk: (1) menentukan minat peserta didik, kaitannya agar memudahkan pengarahannya dalam pembelajarannya; (2) menentukan bakat dan minat peserta didik yang sebenarnya; (3) pertimbangan dalam pemilihan jurusan serta pemberian pelayanan individual yang tepat bagi peserta didik; (4) menggambarkan kondisi langsung di lapangan; (5) mengelompokkan setiap peserta didik sesuai dengan minat yang dimilikinya; (6) sebagai acuan dalam memberikan penilaian terkait kemampuan peserta didik secara keseluruhan dan memilih metode yang tepat dalam penyampaian materi; (7) menentukan tingkat minat peserta didik terhadap pelajaran yang diberikan pendidik; (8) bahan untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan program sekolah; seta (9) meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

### **3) Konsep diri**

Konsep diri merupakan evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target konsep diri biasanya orang,



tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karier peserta didik, yaitu dengan menentukan kekuatan dan kelemahan diri sendiri dapat dipilih alternatif karier yang tepat bagi peserta didik. Selain itu, informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat. Penilaian konsep diri dapat dilakukan dengan penilaian diri.

#### **4) Nilai**

Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik atau buruk. Sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada sebuah keyakinan. Target nilai cenderung menjadi ide. Target nilai berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif atau negatif. Intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah bergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

#### **5) Moral**

Moral erat kaitannya dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima karakteristik ranah afektif. Karakteristik tersebut dapat dijadikan guru sebagai pedoman dalam memberikan penilaian. Dengan demikian, guru hendaknya dapat

menguasai karakteristik ranah afektif, agar dapat membantu guru dalam melaksanakan proses penilaian.

#### **2.1.5.4 Teknik Penilaian dan Instrumen Penilaian Afektif**

Penilaian merupakan hal yang dianggap penting untuk mengetahui perkembangan peserta didik. Kaitannya dengan hal tersebut, ada beberapa teknik dalam pelaksanaan penilaian afektif. Kunandar (2014:119) menjelaskan,

Guru melakukan penilaian kompetensi sikap melalui : (1) observasi atau pengamatan perilaku dengan alat lembar pengamatan atau observasi, (2) penilaian diri, (3) penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik, (4) jurnal, dan (5) wawancara dengan pedoman wawancara (pertanyaan-pertanyaan) langsung, instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik dan pada wawancara berupa daftar pertanyaan.

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian sikap (afektif) menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan Bab II sebagai berikut,

Seorang pendidik dalam melakukan penilaian kompetensi sikap dapat melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat”(*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk melaksanakan observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Penjelasannya sebagai berikut; (1) observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati; (2) penilaian diri

merupakan teknik penilaian yang dilakukan dengan cara meminta bantuan peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri dalam konteks pencapaian kompetensi dan Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri; (3) penilaian antarpeserta didik atau yang sering disebut dengan istilah penilaian antarteman merupakan teknik penilaian dengan cara menyuruh peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi dan instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik; serta (4) jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Panduan Penilaian Sekolah Dasar yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2016:10) menjelaskan bahwa ketika melaksanakan penilaian ranah sikap, pendidik sebelumnya dapat merencanakan terlebih dahulu indikator sikap yang diamati sesuai dengan karakteristik proses pembelajaran yang akan dilakukan, misalnya perilaku kerjasama dalam diskusi kelompok dan dalam praktikum. Selain itu, penilaian sikap juga dapat dilakukan tanpa perencanaan, misalnya perilaku yang muncul tidak terduga selama dan atau di luar proses pembelajaran. Hasil pengamatan perilaku tersebut dicatat dalam jurnal. Guru kelas mengumpulkan data dari hasil penilaian sikap yang dilakukan oleh guru mata pelajaran lainnya, kemudian merangkum menjadi deskripsi (bukan angka atau skala). Peserta didik yang berperilaku menonjol sangat baik diberi penghargaan, sedangkan peserta didik yang berperilaku kurang baik diberi pembinaan. Penilaian sikap spiritual dan sosial dilaporkan kepada orangtua dan pemangku kepentingan

sekurang-kurangnya dua kali dalam satu semester. Hasil akhir penilaian sikap diolah menjadi deskripsi sikap yang dituliskan di dalam rapor. Dilaporkan juga pada saat ditemukan ada sikap spiritual atau sikap sosial yang menonjol perlu diberi pembinaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penilaian afektif dapat menggunakan beberapa teknik Pertama adalah observasi atau pengamatan, instrumen yang digunakan menggunakan lembar observasi. Kedua, penilaian diri, penilaian ini dilakukan oleh peserta didik sendiri, dalam kaitannya menemukan kelebihan serta kelemahan yang terdapat pada dirinya sendiri. Instrumen yang digunakan dalam melaksanakan teknik penilaian diri ini berupa lembar penilaian diri. Ketiga, penilaian antar peserta didik atau lebih sering disebut dengan penilaian antar teman, penilaian ini dilakukan dengan cara meminta bantuan teman dari peserta didik tersebut untuk menilai perilaku keseharian peserta didik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar antarteman. Keempat, jurnal merupakan catatan harian peserta didik yang didalamnya memuat perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Apabila tidak terdapat catatan perlu bimbingan dalam jurnal maka peserta didik dianggap sangat baik. Instrumen yang digunakan berupa lembar jurnal atau catatan sehari-hari.

#### **2.1.5.5 Prosedur Penilaian**

Guru dalam melaksanakan penilaian, diharuskan melewati beberapa tahap. seperti melakukan perencanaan, dilanjutkan dengan pelaksanaan, dan pengolahan hasil. Pada penilaian sikap, diasumsikan bahwa setiap peserta didik memiliki perilaku yang baik. Perilaku menonjol (sangat baik atau perlu bimbingan) yang

dijumpai selama proses pembelajaran ditulis dalam jurnal atau catatan pendidik. Apabila tidak ada catatan perlu bimbingan di dalam jurnal, peserta didik tersebut dikategorikan berperilaku sangat baik. Hal tersebut sesuai dengan Panduan Penilaian Sekolah Dasar yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2016:28-39) sebagai berikut,

#### **2.1.5.5.1 Perencanaan Penilaian Sikap**

Perencanaan penilaian sikap dilakukan berdasarkan KI-1 dan KI-2. Pendidik merencanakan dan menetapkan sikap yang akan dinilai dalam pembelajaran sesuai dengan kegiatan pembelajaran baik pada saat proses pembelajaran berlangsung atau ketika di luar proses pembelajaran. Pada penilaian sikap di luar pembelajaran, pendidik dapat mengamati sikap lain yang muncul secara natural. Langkah-langkah perencanaan penilaian sikap sebagai berikut:

- (1) Guru menentukan sikap yang akan diamati di sekolah dengan mengacu pada KI-1 dan KI-2.
- (2) Guru menentukan indikator sikap. Contoh sikap pada KI-1 dan KI-2 beserta indikatornya dapat dibaca pada Lampiran 2.
- (3) Guru menyusun format penilaian sikap. Format penilaian sikap ini dibuat sedemikian rupa, agar proses penilaian sikap dapat dilakukan secara mudah dan praktis. contoh format lembar penilaian diri, penilaian antarteman, dan jurnal peserta didik dapat dibaca pada Lampiran 3, 4 dan 5.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam tahap perencanaan penilaian sikap guru diharuskan melalui beberapa langkah-langkah

sebagai berikut. Pertama menentukan sikap yang akan diamati dengan mengacu pada KI-1 dan KI-2. Kedua, guru diharuskan menentukan indikator sikap dan ketiga, menyusun format penilaian sikap yang dibuat sedemikian rupa.

#### **2.1.5.5.2 Pelaksanaan Penilaian Sikap**

Pelaksanaan penilaian sikap disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang dilakukan pada saat dan atau di luar pembelajaran. Prosedur pelaksanaan penilaian sikap meliputi hal-hal berikut:

- (1) Guru mengamati setiap perilaku peserta didik pada saat proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.
- (2) Guru mencatat setiap sikap dan perilaku peserta didik, mulai dari yang sangat baik, baik, cukup, dan perlu bimbingan. Untuk mempermudah pelaksanaan, guru diperbolehkan setidak-tidaknya mencatat sikap dan perilaku yang menonjol (sangat baik atau perlu bimbingan) dengan menggunakan lembar observasi. Minimal pada pertengahan dan akhir semester, guru mata pelajaran dan pembina ekstrakurikuler menyerahkan perkembangan sikap spiritual dan sikap sosial setiap peserta didik kepada guru kelas untuk diolah lebih lanjut. Hasil penilaian kemudian dirapatkan melalui dewan guru untuk menentukan deskripsi pada rapor.
- (3) Guru menindaklanjuti hasil dari pengamatan yang telah dilakukan. Hasil pengamatan sikap dilakukan secara adil dan objektif. Sebagai tindak lanjut, peserta didik yang mengalami peningkatan sikap dan perilaku, diberi penghargaan baik secara verbal maupun non-verbal, sedangkan

peserta didik yang mengalami penurunan sikap dan perilaku diberi program pembinaan dan atau motivasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prosedur penilaian sikap meliputi tiga aspek, yang pertama mengamati perilaku peserta didik. Kedua, mencatat setiap perilaku peserta didik. Ketiga, menindaklanjuti hasil pengamatan peserta didik. Ketiga aspek tersebut, dapat dijadikan guru sebagai bahan untuk diolah pada proses pengolahan data penilaian sikap.

#### **2.1.5.5.3 Pengolahan Data Penilaian Sikap**

Hasil penilaian sikap direkap oleh pendidik minimal dua kali dalam satu semester. Hasil penilaian sikap ini akan dibahas dan dilaporkan dalam bentuk deskripsi nilai sikap peserta didik. Langkah-langkah untuk membuat deskripsi nilai sikap selama satu semester:

- (1) Guru kelas dan guru mata pelajaran mencatat sikap peserta didik yang dituliskan dalam jurnal, baik sikap spiritual maupun sosial. Misalnya, si A berkelahi dengan si B saat proses pembelajaran berlangsung.
- (2) Guru kelas membuat rekapitulasi sikap dalam jangka waktu satu semester (jangka waktu bisa disesuaikan sesuai pertimbangan satuan pendidikan). Hal ini digunakan untuk memudahkan guru dalam memberikan penilaian pada peserta didik agar dapat dijadikan sebagai alat ukur perkembangan sikap peserta didik pada setiap jangka waktu tertentu.
- (3) Selain mengamati secara langsung guru kelas juga mengumpulkan catatan sikap berupa deskripsi singkat dari guru mata pelajaran (PJOK dan

Agama) dan warga sekolah (guru ekstrakurikuler, petugas perpustakaan, petugas kebersihan, dan penjaga sekolah).

- (4) Guru kelas menyimpulkan dan merumuskan deskripsi capaian sikap spiritual dan sosial setiap peserta didik.

Berikut rambu-rambu rumusan deskripsi nilai sikap selama satu semester:

- (1) Deskripsi sikap harus menggunakan kalimat yang bersifat memotivasi dengan pilihan kata/frasa yang bernada positif. Guru diharapkan dapat menghindari frasa yang bermakna kontras, misalnya: ... tetapi masih perlu peningkatan dalam ... atau ... namun masih perlu bimbingan dalam hal ...
- (2) Deskripsi sikap menyebutkan mengenai perkembangan sikap peserta didik yang sangat baik, baik, cukup, atau perlu bimbingan.
- (3) Apabila ternyata peserta didik tidak memiliki catatan apapun dalam jurnal, sikap dan perilaku peserta didik tersebut diasumsikan baik.
- (4) Sikap dan perilaku dikembangkan selama satu semester, deskripsi nilai sikap peserta didik dirumuskan pada akhir semester. Oleh karena itu, guru mata pelajaran dan guru kelas harus memeriksa jurnal secara keseluruhan hingga akhir semester untuk menganalisis catatan yang menunjukkan perkembangan sikap dan perilaku peserta didik.
- (5) Penetapan deskripsi akhir sikap peserta didik dilakukan melalui rapat dewan guru pada akhir semester.

Simpulan dari pembahasan tersebut yaitu, pengolahan hasil penilaian sikap berupa deskripsi nilai sikap peserta didik. Sikap serta perilaku peserta didik selama satu semester yang telah diamati dituangkan dalam bentuk deskripsi yang



akan digunakan sebagai laporan hasil belajar pada penilaian sikap peserta didik selama satu semester.

#### **2.1.5.5.4 Pelaporan Penilaian Sikap**

Pelaporan penilaian sikap (afektif) menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan Bab II laporan hasil penilaian oleh pendidik berbentuk:

Deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial. Laporan hasil penilaian oleh pendidik disampaikan kepada kepala sekolah/madrasah dan pihak lain yang terkait (misal: wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, dan orang tua/wali) pada periode yang ditentukan. Penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dilakukan oleh semua pendidik selama satu semester, hasilnya diakumulasi dan dinyatakan dalam bentuk deskripsi kompetensi oleh wali kelas/guru kelas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa prosedur pelaporan penilaian sikap merupakan deskripsi sikap atau perilaku peserta didik yang akan disampaikan oleh pendidik kepada kepala sekolah, dan pihak terkait (misal: orang tua peserta didik). Hal demikian dapat digunakan sebagai acuan dalam perbaikan diri pada semester selanjutnya.

#### **2.1.5.5.5 Pemanfaatan Penilaian Sikap**

Beberapa manfaat penilaian sikap yaitu:

- (1) Sebagai bahan untuk dijadikan laporan terkait sikap peserta didik selama satu semester kepada orang tua peserta didik.
- (2) Sebagai acuan untuk dijadikan perbaikan bagi peserta didik.
- (3) Sebagai acuan untuk dijadikan motivasi guru dalam membimbing peserta didik menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

Muhirah (2017) dalam jurnal yang berjudul *Evaluasi Belajar Peserta didik (Siswa)*, menjelaskan bahwa secara lebih khusus penilaian memberi manfaat bagi

pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran, seperti siswa, guru, dan kepala sekolah. Manfaat tersebut, yaitu: (1) bagi peserta didik untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran memuaskan atau tidak memuaskan; (2) bagi guru untuk mendeteksi siswa yang telah dan belum menguasai tujuan melanjutkan remedial atau pengayaan, ketepatan materi yang diberikan jenis, lingkup, tingkat kesulitan, serta ketepatan metode yang digunakan; (3) bagi sekolah hasil belajar peserta didik merupakan cermin kualitas sekolah, untuk membuat program sekolah, dan pemenuhan standar

Berdasarkan hasil penilaian sikap yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penilaian sikap memiliki manfaat yang penting. manfaat penilaian sikap dapat dijadikan sebagai bahan laporan perilaku peserta didik selama satu semester, dijadikan acuan perbaikan bagi peserta didik, dan acuan bagi guru, agar dapat membimbing siswa menjadi lebih baik daripada sebelumnya

## **2.2 Kajian Empiris**

Penelitian di bidang pendidikan telah banyak dilakukan oleh peneliti, termasuk penelitian tentang analisis di bidang penilaian. Hal tersebut menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut, baik yang bertujuan untuk melengkapi maupun meneliti sesuatu yang baru. Beberapa penelitian mengenai penilaian di bidang pendidikan yang telah dilakukan dan dapat dijadikan kajian penelitian, antara lain sebagai berikut.

- (1) Gunawan (2014) dosen Universitas Sanata Dharma, melakukan penelitian dengan judul *English Learning that Fosters Positive Attitudes*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kurikulum sekolah yang baru, sikap

atau komponen ranah afektif dianggap sangat penting seperti yang dapat kita lihat dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar. Guru bahasa Inggris harus dapat mengajar bahasa Inggris sambil memperhatikan komponen penilaian sikap. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian pada ranah afektif dalam Kurikulum 2013. Perbedaannya pada penelitian ini hanya berfokus pada satu mata pelajaran saja, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencakup seluruh mata pelajaran.

- (2) Hartono & Rusilowati (2014) dari Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian dengan judul *Penerapan Penilaian Portofolio pada Matakuliah Statistika di Pendidikan Fisika*. Hasil penelitian menunjukkan, teknik penerapan penilaian portofolio dengan model pembelajaran lebih menekankan pada penugasan. Penerapan penilaian portofolio ini memberikan dampak positif bagi dosen pengampu, asisten dan mahasiswa yang menempuh matakuliah tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian. Perbedaannya pada penelitian ini membahas mengenai penerapan penilaian portofolio, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas tentang pelaksanaan penilaian afektif di sekolah dasar.
- (3) Mahmud (2014) dari Universitas Syiah Kuala melakukan penelitian dengan judul *Kendala Guru dalam Melakukan Penilaian pada Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Gugus Delima Banda*

*Aceh*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, berdasarkan hasil wawancara dengan sembilan belas orang guru Gugus Delima Banda Aceh, semua guru mengalami kendala dalam melakukan penilaian, khususnya pada penilaian aspek sikap yang dianggap sangat rumit. Terdapat enam orang guru yang sudah sesuai menjalankan penilaian Kurikulum 2013, sedangkan tiga belas orang guru lagi mengatakan belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Simpulan penelitian ini adalah sangat banyak kendala yang dialami oleh guru-guru Sekolah Dasar Gugus Delima Banda Aceh, sehingga fokus perhatian guru terhadap anak didik menjadi berkurang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian dalam Kurikulum 2013. Perbedaannya, pada penelitian ini hanya mencakup mengenai kendala pada penilaian dalam Kurikulum 2013, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, pelaporan serta pemanfaatan pada penilaian khususnya pada ranah afektif.

- (4) Rusdiana, Sumardi & Arifiyanto (2014) dari Universitas Pendidikan Indonesia melakukan penelitian dengan judul *Evaluasi Hasil Belajar Menggunakan Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Kelistrikan Sistem Refrigerasi*. Hasil penelitian menunjukkan, pada ranah afektif, 78,12% peserta didik mendapatkan nilai di atas KKM, pencapaian kompetensi pada ranah ini peserta didik termasuk pada kategori cukup. Pada ranah kognitif, 93,75% peserta didik mendapatkan nilai di atas KKM,

pencapaian kompetensi pada ranah ini peserta didik termasuk pada kategori cukup. Sementara pada ranah psikomotor 84,38% peserta didik mendapatkan nilai di atas KKM, pencapaian kompetensi pada ranah ini, peserta didik termasuk pada kategori terampil. Peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM, akan menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Kesimpulan bahwa penilaian autentik dapat mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik pada ranah afektif, kognitif dan psikomotor. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian autentik. Perbedaannya pada penelitian ini membahas mengenai penilaian autentik pada satu mata pelajaran tertentu, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas penilaian pada ranah afektif yang termasuk pada penilaian autentik pada seluruh mata pelajaran di sekolah.

- (5) Wijayanti (2014) dari Universitas PGRI Semarang melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Autentic Assesment Berbasis Proyek dengan Pendekatan Sainifik untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Ilmiah Mahasiswa*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *autentic asesment* berbasis proyek dengan pendekatan saintifik yang dikembangkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir ilmiah dengan efektif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian autentik. Perbedaannya subjek

pada penelitian ini adalah mahasiswa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu peserta didik sekolah dasar.

- (6) Bentri, Hidayati, & Rahmi (2015) mahasiswa Universitas Negeri Padang melakukan penelitian dengan judul *The Problem Analysis in Applying Instrument of Authentic Assessment in 2013 Curriculum*, memperoleh hasil penelitiannya sebagai berikut. Penilaian autentik yang diterapkan pada Kurikulum 2013 menemui beberapa kendala. Berdasarkan pengamatan di lapangan, ditunjukkan salah satunya adalah banyaknya instrumen penilaian yang harus dibuat, sehingga dapat menimbulkan kesulitan bagi guru. Hasil penelitian menunjukkan penilaian aspek afektif sesuai dengan indikator, meskipun guru kurang optimal dalam melakukan penilaian diri dan penilaian teman sebaya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah penelitian tentang penilaian pada Kurikulum 2013. Perbedaannya adalah penelitian ini hanya difokuskan pada kendala penilaian autentik yang diterapkan pada Kurikulum 2013, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya tentang pelaksanaan hingga kendala dalam penilaian afektif.
- (7) Kusumawati (2015) dari Universitas Wahid Hasyiem, melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian ranah afektif pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dan menyusun panduan tentang instrumen penilaian ranah

afektif yang teruji valid dan reliabel. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian ranah afektif. Perbedaannya, pada penelitian ini lebih berfokus pada pengembangan instrumen ranah afektif pada satu mata pelajaran saja, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencakup pelaksanaan hingga kendala pada penilaian afektif dan tidak hanya berfokus pada satu mata pelajaran, melainkan menyeluruh.

- (8) Marliza, Yusrizal, & Abdullah (2015) dari Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif untuk Mengukur Sikap Siswa terhadap Nilai atau Norma yang Berhubungan dengan Materi Keanekaragaman Hayati Indonesia*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kualitas butir instrumen penilaian afektif yang dikembangkan telah valid dan reliabel, sehingga dapat memenuhi kriteria sebagai alat evaluasi sikap yang baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian afektif. Perbedaannya adalah penelitian ini hanya berfokus pada pengembangan instrumen penilaian afektif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencakup tentang pelaksanaan hingga kendala dalam penilaian afektif.
- (9) Novitasari & Lisdiana (2015) mahasiswa Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif dan Psikomotorik pada Mata Kuliah Praktikum Struktur*

*Tubuh Hewan*. Hasil penelitian menunjukkan, instrumen penilaian ranah afektif dan psikomotorik yang dikembangkan sangat layak, valid dan reliabel untuk diterapkan sebagai alat penilaian pada mata kuliah praktikum struktur tubuh hewan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian ranah afektif. Perbedaannya pada penelitian ini membahas mengenai penilaian ranah afektif pada satu mata pelajaran saja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas penilaian ranah afektif pada seluruh mata pelajaran tingkat sekolah dasar.

- (10) Putri (2015) Guru SD Negeri 32 Koto Panjang Sei. Tarab melakukan penelitian dengan judul *Pelaksanaan Evaluasi Afektif pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Rambatan*, memperoleh hasil sebagai berikut: (1) tujuan dari pelaksanaan evaluasi ranah afektif mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Rambatan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan pada semester tersebut; (2) dari proses pelaksanaan evaluasi ranah afektif mata pelajaran PAI terdapat masalah berupa masalah konseptual, seperti sulitnya menerapkan rambu-rambu tentang pelaksanaan evaluasi ranah afektif dari pemerintah dan dari Departemen Agama; dan (3) masalah operasional, seperti memerlukan banyak waktu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian afektif. Perbedaannya pada penelitian ini membahas mengenai penilaian afektif pada mata pelajaran



PAI saja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya berfokus pada satu mata pelajaran melainkan menyeluruh.

- (11) Qadar, Rustaman, & Suhandi (2015) dari Universitas Mulawarman, melakukan penelitian dengan judul *Mengakses Aspek Afektif dan Kognitif pada Pembelajaran Optika dengan Pendekatan Demonstrasi Interaktif*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, asesmen afektif berperan memperbaiki pembelajaran. Calon guru memperlihatkan hal-hal yang berhubungan dengan emosional seperti perasaan, nilai-nilai, apresiasi, antusiasme, dan motivasi dalam perkuliahan untuk meningkatkan kemampuan kognitif. Tahap aspek afektif yang diperlihatkan memiliki persentase sesuai perilaku yang terdiri dari tahap menerima, menanggapi, menghargai, organisasi, dan karakterisasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian afektif. Perbedaannya, penelitian ini membahas ranah afektif dan kognitif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya pada ranah afektifnya saja dan tidak berfokus pada satu mata pelajaran melainkan menyeluruh.
- (12) Rahmawati, Hartono, & Nugroho (2015) dari Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Asesmen Formatif untuk Meningkatkan Kemampuan Self Regulation Siswa pada Tema Suhu dan Perubahannya*. Memeroleh hasil sebagai berikut: (1) Penggunaan asesmen formatif meningkatkan kemampuan *self regulation* siswa ( $n \text{ gain} = 0,303$ ); (2) Kemampuan *self regulation* yang meningkat

dengan diterapkannya asesmen formatif dalam pembelajaran, berpengaruh kuat ( $r = 0,64$ ) dan signifikan ( $t = 4,737$ ) terhadap peningkatan prestasi akademik siswa; serta (3) kemampuan *self regulation* berperan 41% terhadap prestasi akademik siswa, sementara 59% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil tersebut, dengan demikian asesmen formatif yang dikembangkan telah memenuhi kriteria produk pengembangan yaitu valid, praktis, efektif, dan menunjukkan nilai tambah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian. Perbedaannya pada penelitian ini membahas mengenai pengembangan asesmen formatif, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas tentang pelaksanaan penilaian afektif di sekolah dasar.

- (13) Amri (2016) mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif pada Mata Pelajaran Biologi di SMA*. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen penilaian ranah afektif yang valid dan reliabel untuk mengukur kemampuan afektif peserta didik SMA pada mata pelajaran Biologi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa instrumen penilaian ranah afektif yang dikembangkan memiliki validitas konstruk yang baik dan koefisien reliabilitas internal yang sangat tinggi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian ranah afektif. Perbedaannya, pada penelitian ini lebih berfokus pada pengembangan

instrumen dan hanya mencakup satu mata pelajaran, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencakup pelaksanaan hingga kendala pada penilaian afektif dan tidak hanya berfokus pada satu mata pelajaran, melainkan menyeluruh.

- (14) Asriningtyas & Supahar (2016) dari Universitas Negeri Yogyakarta melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Instrumen Penilaian Aspek Afektif dan Psikomotor Peserta Didik pada Model Pembelajaran Kooperatif Metode Two Staytwo Stray dalam Mata Pelajaran Fisika SMA*. Hasil penelitiannya menunjukkan, kemampuan peserta didik kelas X IPS 1 dan X IPS 3 pada ranah afektif cukup baik, sedangkan pada ranah psikomotorik cukup baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian pada ranah afektif. Perbedaannya pada penelitian ini membahas mengenai penilaian ranah afektif dan psikomotorik, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya membahas satu ranah yaitu hanya pada ranah afektif saja.
- (15) Ferita & Retnawati (2016) dari Universitas Nahdlatul Ulama Banjarmasin & Universitas Negeri Yogyakarta, melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Perangkat Penilaian Autentik Untuk Pembelajaran Matematika Di Kelas VII Semester 1*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, kualitas produk pengembangan instrumen penilaian autentik berupa perangkat penilaian yang meliputi petunjuk penggunaan, cakupan instrumen, kisi-kisi indikator, lembar penilaian, dan rubrik penilaian pada

KI 1, KI 2, KI 3, dan KI 4. Berdasarkan aspek penilaian autentik, menunjukkan bahwa aspek peserta didik dalam kategori sangat baik, aspek tugas dalam kategori baik, dan aspek indikator dalam kategori sangat baik. Produk yang dikembangkan memenuhi kriteria reliabel, dan produk perangkat penilaian autentik yang dikembangkan memenuhi kriteria valid berdasarkan penilaian ahli. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian autentik. Perbedaannya, penelitian ini lebih berfokus pada pengembangan perangkat penilaian autentik dan hanya mencakup satu mata pelajaran, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencakup pelaksanaan hingga kendala pada penilaian afektif dan tidak hanya berfokus pada satu mata pelajaran, melainkan menyeluruh.

- (16) Hudiyatman, Sulaiman & Nurmasiyah (2016) dari Universitas Syiah Kuala melakukan penelitian dengan judul *Kendala Guru dalam Merumuskan Instrumen Penilaian pada Pembelajaran IPS Sesuai dengan Ranah Afektif di Gugus I SD Negeri Uteun Pulo Seunagan Timur Nagan Raya*. Hasil penelitian menunjukan, pada penelitian ini adalah kendala-kendala yang dialami oleh guru dalam merumuskan penilaian afektif menentukan spesifikasi penilaian, menulis penilaian ranah afektif, menentukan skala penilaian ranah afektif, menentukan sistem penskoran, mentelaah penilaian ranah afektif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian ranah afektif. Perbedaannya pada penelitian ini

membahas mengenai kendala guru dalam merumuskan instrumen penilaian ranah afektif pada pembelajaran IPS, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencakup tentang pelaksanaan hingga kendala dalam penilaian afektif.

- (17) Kristiawan, dkk (2016) Program Studi Manajemen Pendidikan, Universitas PGRI Palembang melakukan penelitian yang berjudul *The Implementation of Affective Assessment for Islamic Education In High School 1 Pariangan*. Hasil penelitiannya sebagai berikut, pelaksanaan penilaian afektif di SMA 1 Pariangan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam telah berjalan dengan baik. Hal tersebut ditandai dengan kesiapan guru dalam membuat rencana pelajaran, dan membuat instrumen penilaian ranah afektif sesuai dengan proses pembelajaran. Dalam melaksanakan penilaian ranah afektif guru Pendidikan Agama Islam di SMA 1 Pariangan memulainya dengan membuat kisi-kisi. Guru menggunakan lembar observasi untuk mengukur perilaku spiritual dan sosial siswa, dan observasi yang dilakukan oleh guru ketika peserta didik melakukan kegiatan diskusi kelompok dalam proses pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian ranah afektif. Perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan pada jenjang sekolah menengah atas, dan hanya mencakup satu mata pelajaran, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilakukan pada jenjang sekolah dasar dan mencakup seluruh mata pelajaran.

- (18) Mustikaningtyas, Widianti, & Fibriana (2016) dari Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian dengan judul *Penerapan Strategi Story Telling dalam Pembelajaran Biologi Molekuler Berbasis Kompetensi dan Konservasi*. Memeroleh hasil sebagaiberikut: (1) hasil penilaian diri (*self assessment*) 94,07% mahasiswa setuju dan sangat setuju dengan pernyataan tentang nilai karakter yang ada; (2) kemampuan komunikasi lisan mahasiswa dalam *storytelling with picture* 70% mahasiswa memiliki *performance* sangat baik dan baik; dan (3) tanggapan mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran 97% mahasiswa berpendapat bahwa strategi *pairedstory telling with pictures* melatih kemampuan mahasiswa mengamati dan menganalisis gambar dan menceritakan kembali kepada teman secara tertulis maupun lisan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian. Perbedaannya pada penelitian ini membahas penerapan strategi story telling dalam pembelajaran biologi sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas tentang pelaksanaan penilaian afektif di sekolah dasar.
- (19) Rifka, Khaldun, & Ismayani (2016) dari Universitas Syiah Kuala, Darussalam Banda Aceh melakukan penelitian dengan judul *Analisis Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 oleh Guru Kimia di SMA Negeri Banda Aceh Tahun Pelajaran 2016/2017*. Hasil penelitiannya menunjukkan, dari hasil kuesioner dan wawancara menunjukkan, pelaksanaan penilaian autentik belum dilaksanakan dengan sempurna oleh

sebagian guru kimia di SMA Negeri Banda Aceh. Faktor yang menghambat pelaksanaan penilaian autentik yaitu (1) kurangnya pelatihan yang diikuti oleh sebagian guru. Masih ada beberapa guru yang belum pernah mengikuti pelatihan, (2) materi yang disampaikan pada saat pelatihan tidak fokus membahas tentang penilaian autentik tetapi menjelaskan seluruh aspek pada kurikulum 2013, (3) banyaknya jumlah peserta didik yang harus dinilai tiap masing-masing individu, (4) terbatasnya ketersediaan waktu untuk melakukan penilaian, dan (5) sarana dan prasarana yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian autentik. Perbedaannya pada penelitian ini membahas mengenai penilaian autentik pada tiga ranah, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya membahas satu ranah yaitu hanya pada ranah afektif saja.

- (20) Ruslan, Fauziyah, & Alawiyah (2016) dari Universitas Syiah Kuala, melakukan penelitian dengan judul *Kendala Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik di SD Kabupaten Pidie*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga temuan. Pertama, kendala yang dialami oleh guru-guru di SD Kabupaten Pidie adalah banyak aspek yang harus dinilai dalam penilaian Kurikulum 2013. Kedua, penilaian dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, sehingga membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Ketiga, guru merasa terbebani, karena harus menjumlahkan setiap nilai yang diperoleh siswa secara keseluruhan, kemudian

mendeskripsikan nilai yang didapat tersebut per mata pelajaran. Simpulan penelitian ini adalah penilaian autentik dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan meliputi seluruh aspek domain penilaian. Penilaian ini cenderung berfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual bagi peserta didik yang memungkinkan mereka secara nyata menunjukkan kompetensi atau keterampilan yang dimilikinya. Untuk mengatasi kendala tersebut, diharapkan ruang lingkup penilaian dapat diperkecil dan guru-guru berharap pemerintah memberikan pelatihan yang lebih lagi kepada guru-guru yang belum memahami Kurikulum 2013. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian autentik dalam Kurikulum 2013. Perbedaannya, penelitian ini mencakup seluruh ranah pada penilaian autentik, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya mencakup ranah afektif saja.

- (21) Tiharita & Noviana (2016) dari Universitas Swadaya Gunung Jati melakukan penelitian dengan judul *Pengaruh Penerapan Penilaian Otentik untuk Meningkatkan Keterampilan Akuntansi Siswa (Studi Eksperimen Kuasi pada Kelas X Perbankan di SMK Negeri 2 Cirebon)*. Hasil penelitian menunjukkan, penilaian otentik (authentic assesment) telah dilaksanakan dengan baik pada kelas eksperimen. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian autentik. Perbedaannya pada penelitian ini membahas mengenai penilaian autentik pada satu mata



pelajaran tertentu, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas penilaian pada ranah afektif yang termasuk pada penilaian autentik pada seluruh mata pelajaran di sekolah dasar.

- (22) Astuti (2017) dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, melakukan penelitian dengan judul *Problematika Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Ploso 1 Pacitan*. Hasil penelitian menunjukkan, penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Ploso 1 Pacitan belum efektif. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru dalam proses penilaian autentik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian autentik. Perbedaannya pada penelitian ini membahas mengenai penilaian autentik pada satu mata pelajaran tertentu, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas penilaian pada ranah afektif yang termasuk pada penilaian autentik pada seluruh mata pelajaran di sekolah dasar.
- (23) Astriyanti, Susilaningih & Supartono (2017) dari Universitas Negeri Semarang melakukan penelitian dengan judul *Model Blended Learning Berbasis Task dengan Penilaian Jurnal Belajar Terkait Pencapaian Kompetensi Dasar*. Hasil penelitian menunjukkan, penilaian menggunakan jurnal belajar menghasilkan rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol dengan kriteria cukup untuk kelas eksperimen maupun kontrol. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang

dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian. Perbedaannya pada penelitian ini membahas mengenai penilaian jurnal belajar terkait pencapaian kompetensi dasar dengan *model blended learning* berbasis *task*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas tentang pelaksanaan penilaian afektif di sekolah dasar.

- (24) Azmi, Halimah, & Pohan (2017) dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara melakukan penelitian dengan judul *Pelaksanaan Pembimbingan Belajar Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh Medan*. Hasil penelitiannya menunjukkan, pelaksanaan pembimbingan belajar aspek kognitif peserta didik di MIS Amal Shaleh Medan dilaksanakan dengan cara: klasikal dalam mengajar, memberikan motivasi kepada peserta didik sebelum mulai pembelajaran, menyampaikan materi dengan memakai metode ceramah, rangkulan kasih sayang dan tanya jawab, memakai bahan pengajaran dari buku pelajaran dan LKS, memberikan tugas kepada siswa. Untuk aspek afektif cara yang digunakan adalah langsung menegur dan menasehati peserta didik yang berbuat salah dan memberikan contoh teladan, untuk aspek psikomotorik menerapkan metode demonstrasi dan tidak melakukan bimbingan belajar ketika belajar, hanya saja disesuaikan dengan materi. Bimbingan aspek psikomotorik juga dilakukan ketika hendak mengadakan acara dan program salat dhuha. Faktor pendukungnya antara lain gedung sekolah (sarana prasarana) yang lengkap, media pembelajaran dan pengelolaan kelas yang cukup memadai, sedangkan faktor penghambatnya berkaitan

dengan; motivasi belajar siswa, perhatian siswa terhadap guru, pelajaran, keluarga, ekonomi, kelengkapan alat-alat belajar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian afektif. Perbedaannya, penelitian ini membahas pelaksanaan pembimbingan belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya mengenai pelaksanaan penilaian afektif di SD.

- (25) Kristiawan & Elnanda (2017) dari Universitas PGRI Palembang & Institut Agama Islam Negeri Batusangkar melakukan penelitian dengan judul *The Implementation of Authentic Assessment in Cultural History of Islamic Subject*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan penilaian autentik pada ranah kognitif sudah dilakukan dengan cukup baik, namun tidak pada ranah afektif dan psikomotorik. Pada ranah afektif dan psikomotorik penilaian autentik oleh guru belum dilaksanakan dengan cukup baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian autentik. Perbedaannya pada penelitian ini membahas mengenai penilaian autentik pada tiga ranah, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya membahas satu ranah yaitu hanya pada ranah afektif saja.
- (26) Mbindi, Utama, & Gunatama (2017) mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha, melakukan penelitian dengan judul *Penilaian Kompetensi Sikap dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013 di Kelas X Smk Ti Bali Global Singaraja*. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia di kelas X SMK TI Bali Global Singaraja sudah melakukan penilaian kompetensi sikap dengan sangat baik sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian pada ranah afektif dalam Kurikulum 2013. Perbedaannya pada penelitian ini hanya berfokus pada satu mata pelajaran saja, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencakup seluruh mata pelajaran.

- (27) Munandar, Yani, & Ruhimat (2017) dari Universitas Negeri Jakarta & Universitas Pendidikan Indonesia melakukan penelitian dengan judul *Hambatan dan Efektivitas Implementasi Authentic Assessment pada Mata Pelajaran Geografi*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, efektivitas dari implementasi *authentic assessment* masih rendah, karena jumlah rombongan belajar yang terlalu banyak (rata-rata 40 peserta didik) dan hambatan dalam membuat rubrik penilaian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian autentik. Perbedaannya, penelitian ini mencakup seluruh aspek pada penelitian autentik dan hanya berfokus pada satu mata pelajaran saja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya mencakup pada ranah afektifnya saja dan tidak berfokus pada satu mapel melainkan menyeluruh.
- (28) Nufus, Gani, & Suhendrayatna (2017) mahasiswa Universitas Syiah Kuala, melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Berbasis Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Kimia SMA*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen penilaian sikap yang

dikembangkan sudah layak digunakan dalam proses pembelajaran kimia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian sikap. Perbedaannya pada penelitian ini hanya berfokus pada satu mata pelajaran saja, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencakup seluruh mata pelajaran.

- (29) Sitompul & Syarifuddin (2017) dari Universitas Negeri Medan melakukan penelitian dengan judul *Pengembangan Perangkat Penilaian Autentik Berbasis Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran IPA/Biologi di Sekolah Menengah Pertama*. Hasil penelitiannya menunjukkan, berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa rata-rata untuk validasi ahli evaluasi, ahli materi pembelajaran biologi, uji coba individu, uji coba kelompok kecil, dan besar uji coba kelompok termasuk dalam kualifikasi yang sangat baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian autentik. Perbedaannya pada penelitian ini membahas mengenai pengembangan perangkat penilaian autentik, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya membahas mengenai ranah afektif yang termasuk dalam penilaian autentik
- (30) Yuliastuti (2017) dari Universitas Negeri Malang melakukan penelitian dengan judul *Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Ekonomi SMA N 1 Mojosari Mojokerto*. Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa, (1) Perencanaan penilaian autentik Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Ekonomi di dalam bentuk RPP sudah sesuai; (2) Pelaksanaan penilaian autentik Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Ekonomi di SMAN 1 Mojosari sudah baik serta; (3) Penilaian autentik Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Ekonomi di SMAN 1 Mojosari banyak mengalami kendala, baik faktor-faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal yang terjadi ialah banyaknya penilaian yang dilakukan. Penilaian yang dilakukan terlalu banyak sehingga waktu yang dibutuhkan dalam melakukan penilaian juga banyak. Guru merasa kesulitan dalam mengatasi hal tersebut. Selain faktor eksternal, faktor internal juga menjadi kendala dalam penilaian autentik. Ada beberapa peserta didik yang secara personal tidak memperhatikan guru sehingga ketika guru melakukan penilaian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian autentik dalam Kurikulum 2013. Perbedaannya, penelitian ini mencakup seluruh aspek pada penelitian autentik dan hanya berfokus pada satu mata pelajaran saja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya mencakup pada ranah afektifnya saja dan tidak berfokus pada satu mapel melainkan menyeluruh.

- (31) Hairida (2018) dari Universitas Tanjungpura melakukan penelitian dengan judul *Penilaian Sikap Peserta Didik dalam Pembelajaran Kimia Melalui Teknik Self Assessment dan Peer Assessment*. Hasil penelitian

menunjukkan, teknik penilaian diri dan penilaian antarteman efektif untuk mengevaluasi ke-10 sikap siswa SMAN di Pontianak dalam mata pelajaran Kimia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian sikap peserta didik. Perbedaannya pada penelitian ini membahas mengenai penilaian sikap pada satu mata pelajaran saja pada tingkat sekolah menengah atas, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti membahas penilaian sikap peserta didik pada seluruh mata pelajaran tingkat sekolah dasar.

- (32) Henry & Murray (2018) dari Universitas Deusto melakukan penelitian dengan judul *How Does It Feel? The Affective Domain and Undergraduate Student Perception of Fieldwork Set in A Broad Pedagogical*. Hasil penelitian menunjukkan, persepsi mahasiswa tentang kerja lapangan, khususnya pada ranah afektif.. Kerja lapangan memberikan pembelajaran yang mendalam pada lingkungan belajar, mereka dituntut untuk menerapkan pengetahuan dan teori yang telah diperoleh untuk diterapkan di kehidupan nyata. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian afektif. Perbedaannya subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu peserta didik sekolah dasar.
- (33) Satria (2018) dari Institut Agama Islam Negeri Bengkulu melakukan penelitian dengan judul *Penilaian Sikap Afektif Sebagai Alternatif dalam*

*Penilaian Mata Pelajaran Ilmu Sosial* Hasil penelitiannya yaitu, untuk menilai skor akhir pembelajaran IPS tidak hanya menggunakan penilaian aspek kognitif saja, namun dapat juga menggunakan penilaian sikap afektif. Untuk membuat butir-butir instrumen penilaian sikap, terlebih dahulu harus ditentukan kisi-kisi instrumen. Tujuannya agar pertanyaan-pertanyaan pada butir instrumen menjadi jelas arahnya, dengan menetapkan tujuan penilaiannya, kisi-kisi bisa dikondisikan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian afektif. Perbedaannya, penelitian ini membahas mengenai penilaian ranah afektif sebagai alternatif dalam penilaian mata IPS, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencakup prosedur pelaksanaan penilaian afektif dan mencakup seluruh mata pelajaran.

- (34) Wulandari, Situmorang & Dewi (2018) dari Universitas Kristen Satya Wacana melakukan penelitian dengan judul *Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik pada Pembelajaran IPA Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Salatiga*. Hasil penelitian menunjukkan, penilaian ranah pengetahuan pada tahap perencanaan sangat kurang, akan tetapi pada tahap pelaksanaan sangat baik. Pada ranah sikap tahap perencanaan cukup baik, tahap pelaksanaan juga sangat baik, akan tetapi pada hasil belajar sangat kurang. Pada ranah keterampilan tahap perencanaan cukup baik, tahap pelaksanaan juga sangat baik, dan hasil



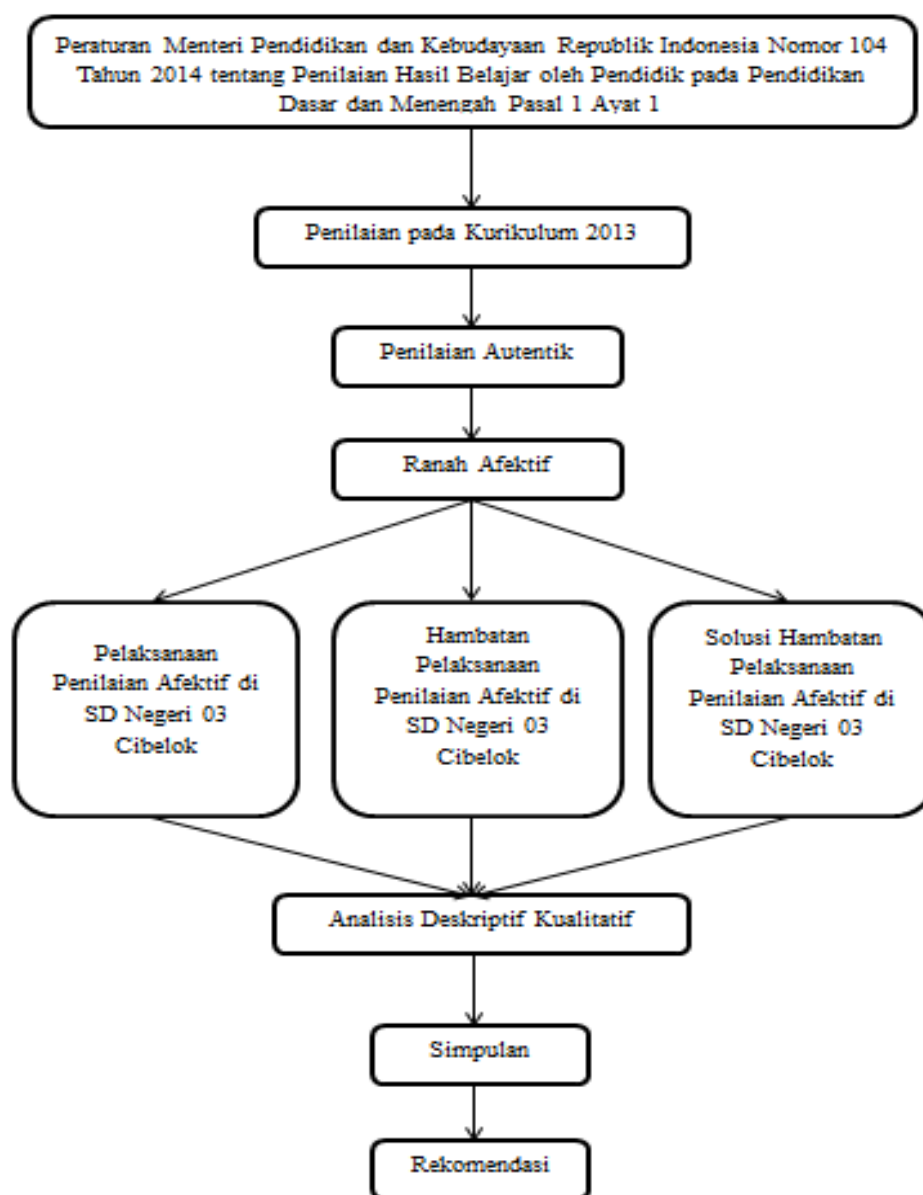
belajar peserta didik baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah melaksanakan penelitian tentang penilaian autentik. Perbedaannya pada penelitian ini membahas mengenai penilaian autentik pada pembelajaran IPA, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti hanya pada ranah afektifnya saja dan tidak berfokus pada satu mata pelajaran melainkan menyeluruh.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Berdasarkan tinjauan hasil penelitian terdahulu dan kajian teoretis, diketahui bahwa pelaksanaan penilaian afektif di SD Negeri 03 Cibelok Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang telah melaksanakan penilaian afektif, hanya saja guru mengalami hambatan atau kesulitan dalam proses perencanaan dan pelaksanaannya. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk menganalisis serta mendeskripsi bagaimana pelaksanaan serta hambatan dalam pelaksanaan penilaian afektif di SD Negeri 03 Cibelok Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Sebagai langkah awal untuk memperjelas gambaran pelaksanaan penilaian afektif di SD Negeri 03 Cibelok Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang, peneliti merencanakan suatu penelitian deskriptif melalui kerangka teoritis.

Kerangka teoritis mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1 Ayat 1.

Melalui peraturan tersebut, peneliti menganalisis dan mendeskripsi pelaksanaan penilaian afektif dalam Kurikulum 2013 di SD Negeri 03 Cibelok Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang berdasarkan prosedur penilaian yang disusun secara sistematis selama proses pembelajarannya. Kerangka teoritis dalam penelitian ini dapat dibaca pada Gambar 2.1:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

- (2) Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah pada Pasal 5 Ayat 1, “Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan”. Guru cenderung lebih dominan melakukan penilaian terhadap ranah kognitif dan psikomotorik, sedangkan ranah afektif belum direncanakan dan dilaksanakan secara terpadu berdasarkan RPP melaksanakan penilaian sumatif daripada formatif.
- (3) Terdapat tiga hambatan dalam pelaksanaan penilaian afektif. Pertama, alokasi waktu pada saat penilaian tidak sebanding dengan banyaknya aspek yang harus dinilai. Pada saat yang bersamaan, guru harus menyelesaikan materi pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Alhasil, guru lebih cenderung fokus pada pelaksanaan penilaian kognitif saja daripada afektifnya. Kedua, banyaknya peserta didik dalam satu kelas pun menjadi alasan sulitnya guru dalam melaksanakan penilaian afektif. Ketiga, sulitnya mengenali karakter yang sebenarnya dari peserta didik juga menjadi hambatan bagi guru dalam melaksanakan penilaian afektif.
- (4) Berdasarkan ketiga hambatan yang diperoleh dari pelaksanaan penilaian afektif, Peneliti memberikan solusi terhadap hambatan tersebut. Pertama, guru harus lebih dapat manajemen waktu, agar materi pembelajaran serta proses penilaian dapat dilaksanakan secara bersamaan tanpa mengorbankan salah satu aspek. Kedua, tidak hanya melakukan pengamatan didalam kelas, tetapi guru juga dapat menggali informasi dari luar, entah bertanya pada teman sebaya, maupun guru lain. Ketiga, guru harus memahamai prinsip-

prinsip dan teknik dalam pelaksanaan penilaian afektif, dengan demikian guru akan lebih mudah dalam memberikan penilaian.

## **5.2 Implikasi**

Implikasi yang diberikan peneliti merupakan suatu hal/kegiatan yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dan guru. Implikasi dari penelitian ini melibatkan berbagai pihak sebagai berikut.

### **(1) Kepala sekolah**

Kepala sekolah memangku jabatan tertinggi dalam organisasi sekolah. Sebagai pemangku jabatan tertinggi, kepala sekolah haruslah memiliki kepekaan terhadap guru-guru yang bekerja di bawah naungan. Membangun komunikasi dan mendengarkan keresahan warga sekolah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar oleh kepala sekolah. Maka dari itu, kepala sekolah haruslah menjadi sosok yang terbuka dan senantiasa mencoba merangkul setiap komponen sekolah. Hal tersebut akan membuat pelaksanaan penilaian tidak hanya terjadi sebab untuk menggugurkan kewajiban saja, namun benar-benar terlaksana dengan baik dan benar sesuai tujuan.

### **(2) Guru**

Guru dalam hal penilaian memiliki peranan yang sangat penting. Peranannya ialah sebagai salah satu penentu nilai yang akan diberikan kepada peserta didik selain kepala sekolah. Maka dari itu, guru haruslah memahami penilaian dari segala aspek, dalam penelitian ini kaitannya dengan penilaian afektif. Guru harus benar-benar memahami penilaian

mulai dari arti penilaian itu sendiri. Prinsip, teknik, prosedur dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penilaian, khususnya dalam penelitian ini ialah mengenai penilaian afektif.

### **5.3 Saran**

Saran yang diberikan peneliti merupakan saran yang berkaitan dengan perbaikan kualitas pelaksanaan penilaian afektif. Saran ditujukan bagi peserta didik, guru, kepala sekolah, dan peneliti lanjutan. Saran yang diberikan yaitu:

#### **5.2.1 Bagi Guru**

Saran yang diberikan kepada guru yaitu: (1) guru sebaiknya dalam melaksanakan penilaian afektif, benar-benar memahami apa definisi dari penilaian afektif, dengan demikian guru akan menilai sesuai dengan apa yang dimaksud dengan penilaian afektif yang sesungguhnya (2) selain memahami definisi dari pengertian penilaian afektif, guru sebaiknya juga menguasai hal-hal terkait dengan penilaian afektif, seperti tujuan, fungsi, prinsip, teknik, prosedur, pedoman, serta manfaat dari penilaian afektif. Hal tersebut diharapkan dapat memudahkan guru dalam pelaksanaan penilaian afektif; (3) guru sebaiknya tidak hanya melakukan penilaian dengan teknik pengamatan saja, adapun teknik penilaian afektif berupa penilaian diri, penilaian antarteman dan jurnal dapat dijadikan sebagai referensi bagi guru untuk memudahkan dalam melaksanakan penilaian afektif; serta (4) guru sebaiknya mampu mengatur waktu, supaya pelaksanaan pembelajaran dan penilaian dapat dilaksanakan secara bersamaan tanpa mengenyampingkan salah satu aspek dari penilaian tersebut.

### **5.2.2 Bagi Kepala Sekolah**

Saran yang diberikan kepada kepala sekolah yaitu: (1) Kepala sekolah sebaiknya selalu memantau perkembangan guru terkait pemberian penilaian, sehingga apabila guru menemukan hambatan, kepala sekolah dapat memberikan solusi; (2) Kepala sekolah sebaiknya turut serta mengawasi perilaku peserta didik disekolah.

### **5.2.3 Bagi Peneliti Lanjutan**

Saran yang diberikan kepada peneliti lanjutan yaitu: (1) peneliti lanjutan sebaiknya mempersiapkan dengan cermat pedoman yang akan digunakan pada saat penelitian; (2) peneliti lanjutan sebaiknya mengatur waktu dengan efisien pada saat penelitian dilaksanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif pada Mata Pelajaran Biologi di SMA. *Jurnal Biotek*, 4(1):52-69. Diperoleh dari <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/biotek/article/download/1772/178> (diunduh pada tanggal 11 Januari 2019).
- Arikunto, S. 2019. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asriningtyas, V., & Supahar. (2016). Pengembangan Instrumen Penilaian Aspek Afektif dan Psikomotor Peserta Didik pada Model Pembelajaran Kooperatif Metode Two Staytwo Stray dalam Mata Pelajaran Fisika SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(5):284-293. Diperoleh dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pfisika/article/view/1015> (diunduh pada tanggal 9 April 2019).
- Astriyanti, G., Susilaningsih, E., & Supartono. (2017). Model Blended Learning Berbasis Task dengan Penilaian Jurnal Belajar Terkait Pencapaian Kompetensi Dasar. *Chemistry in Education*. 6(1):14-19. Diperoleh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chemined> (diunduh pada tanggal 3 April 2019).
- Astuti, E., T. (2017). Problematika Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Ploso I Pacitan. *Jurnal Al-Idaroh*, 1(2):18-41. Diperoleh dari <http://jurnal.Stitujombang.ac.id/index.php/al-idaroh/article/view/17> (diunduh pada tanggal 9 April 2019).
- Azmi, F., Halimah, S., & Pohan, N. (2017). Pelaksanaan Pembimbingan Belajar Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh Medan. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*. 1(1):15-28. Diperoleh dari <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/853/645> (diunduh 11 Januari 2019).
- Basuki, I. & Hariyanto. 2017. *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Bentri, A., Hidayati, A., & Rahmi U. (2015). The Problem Analysis in Applying Instrument of Authentic Assessment in 2013 Curriculum. *International Journal of Science and Research (IJSR)*. 5:1008-1012. Diperoleh dari <https://www.ijsr.net/archive/v5i10/ART20162293.pdf> (diunduh pada 23 Desember 2018).
- Dakir. 2010. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2016). *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (SD)*. Online. Tersedia di <https://www.sekolahdasar.net/2017/04/panduan-penilaian:kurikulum-2013-revisi.html?m=1> (diunduh pada 28 November 2018).
- Ferita, R., A., & Retnawati, H. (2016). Pengembangan Perangkat Penilaian Autentik Untuk Pembelajaran Matematika Di Kelas VII Semester 1. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1):69-76. Diperoleh dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/pythagoras> (diunduh pada tanggal 11 Januari 2019).
- Gunawan, Y., B. (2014). English Learning that Fosters Positive Attitudes. 17(1):35-41. Diperoleh dari [e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT/article/view/276](http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT/article/view/276) (diunduh pada tanggal 30 Juli 2019).
- Hairida. (2018). Penilaian Sikap Peserta Didik dalam Pembelajaran Kimia Melalui Teknik Self Assessment dan Peer Assessment. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 9(2):37-48. Diperoleh dari <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/PMP/article/download/25832/75676577476> (diunduh pada tanggal 9 April 2019).
- Hartono & Rusilowati, A. (2014). Penerapan Penilaian Portofolio pada Matakuliah Statistika di Pendidikan Fisika. *Unnes Science Education Journal*, 3(3):560-569. Diperoleh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej> (diunduh pada tanggal 3 April 2019).
- Haryati, M. 2006. *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Henry, T., & Murray, J. (2018). How Does It Feel? The Affective Domain and Undergraduate Student Perception of Fieldwork Set in A Broad Pedagogical. *Tuning Journal for Higher Education*, 5(2):45-74. Diperoleh dari <http://www.tuningjournal.org> (diunduh pada tanggal 3 April 2019).
- Hudiyatman, Sulaiman & Nurmasiyah. (2016). Kendala Guru dalam Merumuskan Instrumen Penilaian pada Pembelajaran IPS Sesuai dengan Ranah Afektif di Gugus I SD Negeri Uteun Pulo Seunagan Timur Nagan Raya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD*, 1(1):98-115. Diperoleh dari <https://media.neliti.com/media/publications/188823-ID-kendala-guru-dalam-merumuskan-instrumen.pdf> (diunduh pada tanggal 3 April 2019).
- Idi, A. 2011. *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kristiawan, M., Jumeldi, A., Ahmad, S., & Asvio. N. (2016). The Implementation of Affective Assessment for Islamic Education In High School 1 Pariangan. *Journal of Social Sciences*, 9(4):1-8. Diperoleh dari



[https://www.researchgate.net/profile/Muhammad\\_Kristiawan2/publication/316096939\\_The\\_Implementation\\_Of\\_Affective\\_Assessment\\_For\\_Islamic\\_Education\\_In\\_High\\_School\\_1\\_Pariangan/links/58f035620f7e9b6f82dbdc17/The-Implementation-Of-Affective-Assessment-For-Islamic-Education-In-High-School-1-Pariangan.pdf?origin=publication\\_detail](https://www.researchgate.net/profile/Muhammad_Kristiawan2/publication/316096939_The_Implementation_Of_Affective_Assessment_For_Islamic_Education_In_High_School_1_Pariangan/links/58f035620f7e9b6f82dbdc17/The-Implementation-Of-Affective-Assessment-For-Islamic-Education-In-High-School-1-Pariangan.pdf?origin=publication_detail) (diunduh pada tanggal 11 Januari 2019).

Kristiawan, M., & Elnanda, D. (2017). The Implementation of Authentic Assessment in Cultural History of Islamic Subject. *Jurnal Al-Ta'lim*. 24(3): 266-277. Diperoleh dari <https://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/345/255> (diunduh pada tanggal 9 April 2019).

Kusumawati, T. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak. *Jurnal Smart*. 1(1):111-123. Diperoleh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere/article/view/4393> (diunduh pada tanggal 11 Januari 2019).

Kunandar. 2014. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Mahmud. (2014). Kendala Guru dalam Melakukan Penilaian pada Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Gugus Delima Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*. 2(3):33-44. Diperoleh dari <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/download/7497/6169> (diunduh pada tanggal 11 Januari 2019).

Majid, A. 2015. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Majid, A. 2017. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Marliza, Yusrizal, & Abdullah. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif untuk Mengukur Sikap Siswa terhadap Nilai atau Norma yang Berhubungan dengan Materi Keanekaragaman Hayati Indonesia. *Jurnal Biotik*, 3(2):89-99. Diperoleh dari <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/biotik/article/view/998> (diunduh pada tanggal 11 Januari 2019).

Mbindi, Y., H., Utama, I., M., & Gunatama, G. (2017). Penilaian Kompetensi Sikap dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013 di Kelas X Smk Ti Bali Global Singaraja. *e-Journal Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2):1-11. Diperoleh dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/download/12415/7789> (diunduh pada tanggal 30 juli 2019).

- Milles, M., B., & Huberman, M. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Revised Ed.) Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhirah, B. (2017). Evaluasi Belajar Peserta didik (Siswa). *Jurnal Idaarah*, 1(2):257-267. Diperoleh dari [journal.uin.alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/viewfile/4269/3931](http://journal.uin.alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/viewfile/4269/3931) (diunduh pada tanggal 30 Juli 2019).
- Mulyadi, E. 2014. *Evaluasi Pendidikan*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Mulyasa, E. 2017. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A., Yani, Y., & Ruhimat, R. (2017). Hambatan dan Efektifitas Implementasi Authentic Assessment pada Mata Pelajaran Geografi. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 17(2):117-123. Diperoleh dari [https://www.researchgate.net/publication/323637541\\_OBSTACLES\\_AND\\_EFFECTIVENESS\\_OF\\_AUTHENTIC\\_ASSESSMENT\\_IMPLEMENTATION\\_ON\\_GEOGRAPHY\\_SUBJECT/fulltext/5aa147ef45851543e639e806/323637541\\_OBSTACLES\\_AND\\_EFFECTIVENESS\\_OF\\_AUTHENTIC\\_ASSESSMENT\\_IMPLEMENTATION\\_ON\\_GEOGRAPHY\\_SUBJECT.pdf?origin=publication\\_detail](https://www.researchgate.net/publication/323637541_OBSTACLES_AND_EFFECTIVENESS_OF_AUTHENTIC_ASSESSMENT_IMPLEMENTATION_ON_GEOGRAPHY_SUBJECT/fulltext/5aa147ef45851543e639e806/323637541_OBSTACLES_AND_EFFECTIVENESS_OF_AUTHENTIC_ASSESSMENT_IMPLEMENTATION_ON_GEOGRAPHY_SUBJECT.pdf?origin=publication_detail) (diunduh pada tanggal 11 Januari 2019).
- Mustikaningtyas, D., Widiyanti, T., & Fibriana, F. (2016). Penerapan Strategi Story Telling dalam Pembelajaran Biologi Molekuler Berbasis Kompetensi dan Konservasi. *Unnes Journal of Biology Education*, 5(1):93-99. Diperoleh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej> (diunduh pada tanggal 3 April 2019).
- Ningrum, N. A., & Hasairin, A. (2017). Analisis Kesulitan Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Biologi pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri Kota Binjai. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 6(1):020-027. Diperoleh dari <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/pelita/article/view/9143> (diunduh pada tanggal 23 Desember 2018).
- Novitasari, S., & Lisdiana. (2015). Pengembangan Instrumen Penilaian Ranah Afektif dan Psikomotorik pada Mata Kuliah Praktikum Struktur Tubuh Hewan. *Unnes Journal of Biology Education*, 4(1):97-103. Diperoleh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej> (diunduh pada tanggal 3 April 2019).
- Nufus, S. H., Gani, A., & Suhendrayatna. (2017). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Berbasis Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Kimia SMA. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 4(1):44-51. Diperoleh dari

[www.jurnal.unsyiah.ac.id/JPSI/article/download/8406/6799](http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JPSI/article/download/8406/6799) (diunduh pada tanggal 30 Juli 2019).

*Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.* Online. Tersedia di [http://bsnpindonesia.org/wpcontent/upload/2009/09/Permendikbud\\_Tahun2016\\_Nomor023.pdf](http://bsnpindonesia.org/wpcontent/upload/2009/09/Permendikbud_Tahun2016_Nomor023.pdf)? (diunduh 1 Januari 2019).

*Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan .* Diperoleh dari <http://pmp.dikdasmen.kemdikbud.go.id/files/peraturan/permen/04-a-salinan-permendikbud-no-66-th-2013-ttg-standar-penilaian.pdf> (diunduh pada tanggal 1 Januari 2019).

*Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.* Diperoleh dari <http://peraturan.go.id/kementerian-pendidikan-dan-kebudayaan-nomor-22%20tahun%202016-tahun-2016.html> (diunduh 1 Januari 2019).

Putri, Y., E. (2015). Pelaksanaan Evaluasi Afektif pada Mata Pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Rambatan. *Jurnal Manajemen Pendidikan.* 4(1):33-42. Diperoleh dari <http://ecampus.iainbatuangsangkar.ac.id/ojs/index.php/alfikrah/article/view/407> (diunduh pada tanggal 3 April 2019).

Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Qadar, R., Rustaman, N., Y . & Suhandi, A. (2015). Mengakses Aspek Afektif dan Kognitif pada Pembelajaran Optika dengan Pendekatan Demonstrasi Interaktif. *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika.* 2(1):1-14. Diperoleh dari <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jipf/article/viewFile/2348/1215> (diunduh pada tanggal 11 Januari 2019).

Rahmawati, I., L., Hartono, & Nugroh, S., E. (2015). Pengembangan Asesmen Formatif untuk Meningkatkan Kemampuan Self Regulation Siswa pada Tema Suhu dan Perubahannya. *Unnes Science Education Journal,* 4(2). 843-850. Diperoleh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej> (diunduh pada tanggal 3 April 2019).

Rifka, Z., Khaldun, I., & Ismayani, A. (2016). Analisis Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 oleh Guru Kimia di SMA Negeri Banda Aceh Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kimia,* 2(3):248-255. Diperoleh dari <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pendidikan-kimia/article/view/4929> (diunduh pada tanggal 9 April 2019).

- Rusdiana, H., Sumardi, K., & Arifiyanto, E., S. (2014). Evaluasi Hasil Belajar Menggunakan Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Kelistrikan Sistem Refrigerasi. *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*. 1(2):274-282. Diperoleh dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/jmee/article/download/3814/2717> (diunduh pada tanggal 9 April 2019).
- Ruslan, Fauziah, T., & Alawiyah, T. (2016). Kendala Guru dalam Menerapkan Penilaian Autentik di SD Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1):147-157. Diperoleh dari <https://media.neliti.com/media/publications/188254-ID-kendala-guru-dalam-menerapkan-penilaian.pdf> (diunduh pada tanggal 11 Januari 2019).
- Satori, D., & Komariyah, A. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Satria, I. (2018). Penilaian Sikap Afektif Sebagai Alternatif dalam Penilaian Mata Pelajaran Ilmu Sosial. 17(1): 55-65. Diperoleh dari <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/1180> (diunduh pada tanggal 11 Januari 2019).
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, 20(2):166-178. Diperoleh dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/7173> (diunduh pada tanggal 23 Desember 2018).
- Setijowati, U. 2015. *Pengembangan Kurikulum SD*. Yogyakarta: K-Media.
- Sitompul, P., H., & Syarifuddin. (2017). Pengembangan Perangkat Penilaian Autentik Berbasis Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran IPA/Biologi di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(2):296-303. Diperoleh dari <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/JPB/article/view/6549> (diunduh pada tanggal 9 April 2019).
- Sudjana, N. 2017. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo offset.
- Sudjana, N. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N., S. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Tiharita, R., & Noviana, F. (2016). Pengaruh Penerapan Penilaian Otentik untuk Meningkatkan Keterampilan Akuntansi Siswa (Studi Eksperimen Kuasi pada Kelas X Perbankan di SMK Negeri 2 Cirebon). *Jurnal Edunomic*, 4(1):42-49. Diperoleh dari <https://media.neliti.com/media/publications/271646-pengaruh-penerapan-penilaian-otentik-unt-a4bf5b0e.pdf> (diunduh pada tanggal 9 April 2019).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. Diperoleh dari [http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU\\_no\\_20\\_th\\_2003.pdf](http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf) (diunduh 19 Desember 2018).
- Wijayanti, A. (2014). Pengembangan Autentic Assesment Berbasis Proyek dengan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Ilmiah Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3(2):102-108. Diperoleh dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej> (diunduh pada tanggal 3 April 2019).
- Wulandari, A., D., Situmorang, R., P., & Pohan, L. (2018). Evaluasi Pelaksanaan Penilaian Autentik pada Pembelajaran IPA Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Salatiga. *Jurnal Pendidikan Sains*, 6(1):34-46. Diperoleh dari <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPKIMIA> (diunduh pada tanggal 3 April 2019).
- Yuliasuti, E., G. (2017). Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Ekonomi SMA N 1 Mojosari Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1):66-72. Diperoleh dari <https://dx.doi.org/10.17977/UM014v10i12017p066> (diunduh pada tanggal 11 Januari 2019).